Prologue

Hujan kembali menerpa kota London sore ini. Beberapa orang berlalu-lalang di trotoar dengan payung. Aroma coklat hangat terasa begitu nikmat untuk indera penciumanku. Aku menopang dagu di atas meja caf , sementara seorang lelaki di hadapanku tengah asyik mencorat-coret sesuatu di buku sketsanya dengan pensil HB. Sebuah penghapus dan pensil mekanik tergeletak di dekatnya, sementara ia terus menggambar.

Mata kelabunya yang tajam menatap fokus ke lembaran sketsanya. Sesekali ia mengecek telepon genggamnya, melihat contoh foto, lalu kembali menggambar. Pertama ia membuat coretan yang benar-benar berantakan, namun lama kelamaan, coretan itu membentuk sesuatu.

Seniman memang mengagumkan.

"Apa yang kau buat?" tanyaku penasaran.

Lelaki itu mendongak untuk menatapku, ia menaikkan sebelah alis. "Aku menemukan beberapa foto angsa dan kuda di Pinterest pagi ini, dan mendapat inspirasi untuk menggambarnya."

Aku tergelak kecil mendengarnya, lalu meraih cangkir coklat hangatku yang kini sudah tak panas. Menyesapnya sedikit, aku menatap gambar yang ia buat, dan teringat akan sesuatu.

"Hey, kau tahu? Aku ingin menceritakan sesuatu padamu," kataku.

Lelaki itu menatapku penasaran, ia meletakkan pensilnya. "Ya? Apakah kau punya ide cerita baru?" Ia lalu menyesap

coklat hangatnya.

Aku menggeleng. "Tidak. Ini adalah pengalamanku sendiri. Aku tak pernah menceritakannya pada siapa pun, dan kurasa aku akan menceritakannya padamu."

Ia menatapku tertarik. "Oh, benarkah? Apa?"

"Mungkin kau akan menganggapku gila setelah ini. Namun ini benar-benar nyata. Dan amat sangat aneh," kataku. "Semuanya bermula sejak setahun yang lalu, tepat seminggu sebelum aku bertemu denganmu."

"Oke. Lalu?"

Aku tersenyum tipis, melirik ke luar caf sejenak. "Ini sebuah pengalaman yang aneh. Aku seperti pergi ke dunia lain. Namun ini nyata."

Kali ini ia mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Sebuah perjalanan," kataku sambil mengulas senyum tipis. "Perjalanan melalui dunianya."

Part 1 - How It Began

London, February 20th 2014

**

Jemariku mengetikkan sesuatu di keyboard laptop, membentuk rangkaian-rangkaian kata, yang semakin lama membentuk sebuah paragraf. Kuraih secangkir cokelat panas yang tadi kupesan, dan menyesapnya perlahan. Aku menoleh ke arah jendela *caf* , rintik-rintik hujan masih terjatuh dari langit, sementara bulir-bulir air mengalir di permukaan kaca *caf* . Aku tersenyum tipis, menikmati secangkir cokelat panas sembari mengetik dengan keadaan hujan selalu menjadi hiburan tersendiri bagiku.

Aku kembali memfokuskan diriku ke laptop, dan lanjut mengetik lagi, berhenti sejenak, memikirkan adegan, kemudian kembali mengetik, dan begitu seterusnya. Hanyut dalam pikiranku sendiri, memikirkan apa yang terjadi dalam imajinasiku, membebaskan orang-orang dalam pikiranku di sebuah cerita.

Menulis fiksi selalu menjadi kebiasaanku hampir setiap hari. Jika aku menyelesaikan sebuah cerita, maka ide lainnya akan datang. Terkadang sulit mendatangkan ide itu, namun jika akhirnya muncul, ide itu seringkali cukup fantastis.

Aku bukan penulis---well, aku memang seorang penulis, namun hanya sekedar hobi. Karena aku memang hanya menulis untuk kesenanganku sendiri, membiarkan cerita-cerita yang telah kubuat tetap tersimpan di folder file laptopku, tak berniat menerbitkannya sama sekali, baik secara buku atau pun *e-book*.

Aku menulis untuk membebaskan para karakter yang terjebak di imajinasiku. Bukankah itu kejam jika aku tak membebaskan mereka dalam sebuah cerita? Meski aku tak akan menerbitkannya, membacanya untuk diriku sendiri selalu membuatku senang. Well, lagi pula, siapa juga yang mau membaca karya amatirku? Aku hanya seorang perempuan berusia dua puluh satu tahun yang memiliki imajinasi liar.

"Hey, Sarah!" Sebuah suara tiba-tiba menyapaku, tampak Linda, sahabat karibku itu berjalan dengan semangat menuju meja caf . Ia mendudukkan dirinya di hadapanku, lalu menyengir. "Er, kau telah menunggu lama ya? Maaf."

Kuulas senyuman tipis. "Aku belum lama di sini. Santai saja."

Sementara Linda memesan secangkir cappuccino kesukaannya dan *croissant* untuk dirinya, aku lanjut mengetikkan paragraf demi paragraf di laptopku. Aku telah gemar mengetik sejak duduk di sekolah menengah pertama, mungkin karena itu mengetik banyak paragraf bagiku adalah urusan kecil, karena aku dapat mengetikkannya dengan cukup cepat.

"Kau mengetik lagi?" tanya Linda, yang kubalas dengan gumaman. "Cerita apa lagi kali ini, eh?"

"Aku menyelesaikan cerita kemarin. Sebentar lagi mencapai *epilogue*," balasku. "Aku sangat menyukai cerita ini."

"Oh ya, aku lupa! Kau kan belum selesai menceritakannya padaku! Apa yang terjadi dengan Allison setelah itu?" Linda menopang dagunya sembari menatapku penuh antusias.

"Ia berhasil kabur dari rumah Elizabeth, dan meminta pertolongan pada Johaan. Dan kelanjutannya, aku masih

memikirkannya," kataku dengan jenaka.

"Mengapa kau selalu membuatku penasaran?! Cih." Linda memajukan bibir bawahnya, hingga akhirnya seorang pelayan datang sambil membawa pesananannya. Ia langsung mengulas senyuman, mengucapkan terima kasih pada sang pelayan, lalu kembali menatapku dengan jutek.

Linda memang gemar mendengarkan cerita dariku. Aku tak pernah mengizinkannya membaca naskah-naskah ceritaku, namun aku selalu menceritakan alurnya, dan ia selalu bersemangat jika mendengarnya. Mungkin karena selera buku kami sama.

Aku mengetik dalam berbagai genre, biasanya mengandung unsur misteri, dan sedikit percikan fantasi. Terkadang cerita sedih, hingga cerita dengan *plot twist* yang mengejutkan, aku gemar menulisnya. Dan Linda menyukai semua itu. Hanya ia yang mengetahui seluruh karyaku.

"Mengapa kau tak menerbitkannya saja? Aku suka sekali cerita Lunatic's Darling! Oh, Cursed Slave juga sangat keren!" Linda berkata dengan menggebu.

"Kau bahkan tak pernah membacanya," balasku sambil menggelengkan kepala.

"Tetapi kau menceritakan ceritanya padaku. Dan aku benar-benar menyukainya," tukas Linda tak mau kalah.

Aku menipiskan bibirku, dan tersenyum. Kugeleng-gelengkan kepalaku. "Entahlah, aku tak begitu yakin, Linda. Aku tak---"

"Apa? Kau belum siap? Aku bosan mendengar alasan basimu," potong Linda diiringi dengan putaran bola matanya. "Ada berapa naskah yang telah menumpuk di

laptop tersayangmu itu, eh? Delapan? Sepuluh? Yah, berapa pun itu. Sampai kapan kau ingin menyimpannya? Kau harus menerbitkannya, Sarah!"

Aku kembali menggeleng-geleng. "Oh, tidak. Kurasa itu ide yang buruk."

"Aku ingin sekali memukul kepalamu itu! Ceritamu keren, Sarah! Aku bahkan yakin bukumu bisa mendapat predikat *best seller*! Tak ada yang memiliki imajinasi sepertimu," tukas Linda dengan menggebu dan antusias.

Kuhela nafasku, kemudian menggidikkan bahuku. "Well, kita lihat nanti saja. Aku masih ragu."

"Aku ingin kau menerbitkan Lunatic's Darling! Aku tak mau tahu! Aku ingin Vergio dan Georgia menjadi nyata! Mereka OTP-ku! *Hashtag* Vergia!" Linda kembali berkata dengan mata berbinar, aku kembali berhasil terkekeh dibuatnya.

Kusimpan *draft* dalam laptopku, dan mematikannya. Segera kumasukkan laptopku ke dalam ranselku, kemudian menyeruput cokelat panasku yang kini telah menghangat, lalu menatap Linda. "Jadi, tadi kau memintaku bertemu denganmu. Ada apa?"

Linda mengembuskan napasnya berat. "Ibuku menitipkan Carol, sepupu kecilku itu padaku! Beraninya dia!" Ia menggigit croissantnya dengan emosi, tak lupa Linda juga mengunyahnya dengan penuh pelampiasan.

"Memangnya ada apa dengan Carol?"

"Ew, asal kau tahu, Carol sangat menyebalkan. Ia suka mencoret tembok, merusak barang semua orang, menganggu orang lain yang sedang bergaul dengan temannya, pokoknya menyebalkan! Ia iblis kecil!"

"Lalu?"

"Dan aku tak memiliki alasan agar dapat menghindari ibuku. Ia bersikeras aku yang harus menjaga anak itu selama seminggu."

"Dan?"

"Ia hanya akan membebaskanku jika aku memiliki alasan yang jelas. Bagaimana ini?!"

"Dan apa maumu?" tanyaku sembari menaikkan sebelah alis.

"Sarah sayang, bantu aku, kumohon?" Linda memasang *puppy eyes* andalannya. "Aku tahu kau sibuk, tapi bisakah kau berpura-pura menjaga diriku yang juga berpura-pura sakit agar ibuku prihatin dan tak tega membiarkan putrinya yang pura-pura sakit ini untuk menjaga Carol?"

"Seriously, Linda? Rencanamu aneh sekali."

"Ayolah, Sarah! Aku akan mentraktirmu menonton film---beserta popcorn, biayanya kutanggung!"

Kuputar bola mataku. "Baiklah."

"Kau memang sahabat terbaik, astaga aku mencintaimu, Sarah! Aku mencintaimu! Aku mencintaimu seperti Georgia mencintai Vergio di Lunatic's Darling!" serunya dengan gembira.

**

Kututup pintu apartemen di belakangku, dan melangkah masuk. Aku menaruh tasku di sofa, mengambil segelas air di dapur, dan meneguknya. Hari ini cukup panjang, Linda

mencurahkan hatinya habis-habisan padaku. Dimulai dari perihal Carol, kekasihnya, tugas-tugas kuliah, aktor-aktor tampan yang selalu tersedia di handphonenya, hingga misteri siapa ayah dari anak-anak kucing milik pemilik apartemennya.

Aku duduk di sofa, dengan sebuah buku di pangkuanku. Buku note bersampul coklat muda. Aku selalu membawa buku ini kemana-mana, untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu aku mendapat ide ataupun bayangan sebuah adegan, aku dapat langsung menulisnya. Karena terakhir kali aku tak menulis ideku, aku benar-benar lupa dan tidak mengingatnya sama sekali. Aku masih menyesalinya hingga kini, karena aku tahu ide itu bagus.

Buku note ini berisi segala hal tentang cerita-ceritaku. Dimulai dari beberapa potongan adegan, ide untuk alur cerita, hingga biodata karakter. Aku menulis semuanya di dalam buku ini. Biodata karakter dan potongan adegan menurutku yang terpenting, karena aku dapat dengan mudahnya melupakan info-info penting. Well, kau harus mengenal karakter-karaktermu dengan baik, bukan?

Aku memiliki banyak sekali karakter. Sebagai contoh, Martin Blue, seorang budak terkutuk dalam ceritaku yang berjudul Cursed Slave. Atau Vergio dan Georgia, sepasang pasangan dalam Lunatic's Darling. Lalu ada juga Abigail, seorang psikolog berdarah malaikat. Allison, gadis pemberani yang menderita karena ibu panti asuhan yang kejam bernama Elizabeth. Johaan, seorang *guardian* bagi Allison. Lucas, lelaki remaja yang buta. Atau Aiden, seorang pelukis yang memiliki kisah hidup kelam, dan masih banyak lagi. Well, aku memiliki total sembilan cerita, bayangkan betapa banyak karakterku?

Seandainya mereka nyata, itu akan sangat mengagumkan. Namun aku tahu itu hanya mimpi yang bodoh. Mereka tak nyata. Mereka hanya hidup di dalam imajinasimu. Terkadang jika memikirkannya, membuatku sedikit kecewa. Jikalau mereka bisa menjadi nyata, aku akan sangat ingin bertemu dengan Vergio dan Georgia, Allison, Lucas, dan Aiden. Namun lagi-lagi, *back to real world*, Sarah.

Linda sering kali memprotesku mengapa akhiran dari semua cerita tersebut tak semuanya berakhir bahagia. Kebanyakan berakhir *bittersweet*, ada juga yang menyedihka. Alasanku simpel, karena di kehidupan nyata, tak semuanya berakhir bahagia. Tak jarang aku membuat akhiran yang menyedihkan, atau mungkin menggantung karena aku ingin membuat lanjutannya.

Kututup buku noteku, kemudian menutup tirai jendela apartemen begitu menyadari langit semakin menggelap. Aku tinggal sendirian di apartemen ini. Aku seorang *ambivert*, terkadang ingin menyendiri, dan aku juga ingin belajar hidup mandiri di kota ini.

Kedua orang tuaku sempat tak setuju dengan keputusanku, namun akhirnya mereka mengizinkanku. Tak hanya mereka, kakak lelaki dan adik perempuankupun sempat tak setuju. Tetapi aku selalu menemukan cara untuk meyakinkan mereka bahwa aku akan baik-baik saja.

Apartemen ini tak begitu besar, namun sangat nyaman. Tak heran jika ketika *weekend*, aku lebih sering menghabiskan waktu di dalam apartemen. Lagi-lagi, untuk mengetik, menonton *Netflix*, bersama beberapa kudapan. Atau terkadang aku membaca beberapa koleksi novelku.

Sementara itu, aku segera bergegas ke dapur. Perutku cukup lapar setelah tadi hanya meminum coklat panas. Saatnya

membuat makan malam.

**

Aku mengetuk pintu apartemen Linda. Baru saja dua ketukan, Linda langsung membukanya dengan cepat. Rasa panik tercetak jelas di wajahnya, ia langsung menarikku ke dalam apartemennya dengan cepat, membuatku sedikit terhuyung. Astaga, gadis ini.

"Astaga, Sarah akhirnya kau datang!" pekik Linda dengan panik, ia membawa kedua tangannya ke kepala, meremas rambutnya frustasi. "Ayo cepat! Ibuku akan segera datang bersama Carol! Kita harus berakting dengan baik!"

"*Gee*, santai, Lee. Oke, apa yang kau inginkan aku lakukan?" tanyaku sembari berkacak pinggang.

"Ketika ibuku datang, kau yang membuka pintunya, dan pasang wajah khawatir!" Linda berkata dengan senyuman lebar yang tercetak di wajahnya, namun kemudian, senyuman manis itu berubah menjadi senyuman licik seketika. "Hahah! Selamat tinggal, Carol!"

Hanya berselang beberapa menit kemudian, tepat sekali terdengar ketukan beberapa kali di pintu. Beruntung diriku telah sampai di apartemen. Jika tidak, mungkin Linda harus terpaksa menerima kenyataan bahwa selama seminggu hari-harinya akan seperti neraka.

Linda langsung melompat ke sofa, meringkuk ke dalam selimut ungunya, dan mengambil tisu yang ia buat sedikit lecek. "Oh itu mereka! Cepat!"

Aku segera melangkah ke pintu, membukanya, dan tampak sesosok wanita paruh baya berambut pirang bersama seorang gadis kecil berambut karamel berdiri di ambang

pintu. Aku pun langsung memasang ekspresi terkejut nan ramah. Linda, kau sangat merepotkan. Ia harus membayarnya setelah ini.

"Ah, Mrs. Stellar. Aku tak menduga kau akan kemari!" Aku berkata, pura-pura terkejut.

"Sarah sayang, sudah lama aku tak bertemu denganmu! Aku tak menduga kau di sini." Ibu Linda tersenyum dengan antusias.

"Well, siapa gadis ini?"

"Oh, ini Carolyn. Aku ingin menitipkannya dengan Linda. Orang tuanya memiliki pekerjaan selama seminggu kedepan."

"Well, Linda sedang demam. Dan sepertinya juga pilek. Apa kau yakin ia dapat menjaga Carol?"

Mrs. Stellar melebarkan matanya. "Astaga Tuhan, ia benar-benar sakit? Kukira ia hanya membual semalam karena tak ingin... kau tahu." Ia melirik Carol, lalu memberiku tatapan 'ia pasti tak ingin merawat anak nakal ini.'

"Well, itulah mengapa aku di sini untuk menemani Linda. Ia sangat kedinginan sekarang dan aku khawatir akan terjadi sesuatu padanya."

"Oh, aku lihat," gumam Mrs. Stelar, kemudian melongok untuk menatap Linda yang kini berpura-pura tidur sambil bergetar kedinginan di sofa. "Er, kurasa Carol akan menginap di rumah kami saja. Okay, Carol?" katanya, kemudian melirik Carol yang dibalas oleh gadis kecil bertampang nakal itu dengan anggukan.

"Kau yakin?"

"Ah, tentu, Sayang. Aku tak ingin merepotkanmu. Kalau begitu, aku pergi dulu. Pastikan Linda meminum obat, oke?"

Aku mengangguk. "Kau bisa mengandalkanku, Mrs. Stellar."

Senyuman lembut tersungging di bibirnya. "Baiklah, terima kasih, Sarah. Aku pergi dulu. Ayo Carol, mari pulang."

Setelah Mrs. Stellar benar-benar pergi, Linda langsung meloncat dari sofa, dan menghela nafasnya lega. Sahabatku itu langsung menyingkirkan selimut ungu dan tisu-tisu kusutnya, dan mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Ya! Aku bebas!" teriaknya dengan bahagia.

Kuputar bola mataku. "Dasar," desisku. "Tapi omong-omong, bagaimana nasib anak itu nanti?"

"Tentu saja ibuku mau tak mau merawatnya. Kau pikir mengapa ibuku memintaku untuk mengawasi Carol? Karena ia juga lelah dengan perilaku Carol yang sangat nakal," balas Linda diiringi oleh putaran bola matanya.

"Dan ia malah melemparkannya padamu?" Aku bertanya sembari menaikkan alis.

"Hm, begitulah," Linda mengambil sekantung marshmallow, kemudian melirikku. "Omong-omong, aku serius dengan ucapanku di *caf* , Sarah."

"Apa?" tanyaku heran. "Yang mana?"

"Kau harus menerbitkan bukumu."

Seketika aku langsung memberi Linda tatapan masam. Kukira ia ingin berbicara apa, hingga membuatku bingung. Ternyata masalah sepele ini lagi.

"Ehm, tidak," kataku cepat, kemudian mencomot marshmallownya.

"Kau tahu menurutku yang benar-benar harus kau terbitkan adalah Lunatic's Darling. Oh ya, Sketcher juga! Kedua itu pasti akan sangat sukses," cerocos Linda, kemudian memasukkan tiga marshmallow sekaligus ke mulutnya.

"Mengapa sepertinya kau bersikukuh Lunatic's Darling harus terbit?" tanyaku sembari menopang dagu.

"Karena." ia menelan marshmallownya. "Aku ingin OTP-ku benar-benar ada buku, oke? Dan sejujurnya aku sangat menyukai cerita itu karena Vergio yang tampan oh Tuhan. Alasan itu adalah alasan mengapa aku juga menyukai Sketcher. Kurasa Aiden sangat tampan."

Kuputar bola mataku. "Seriously, Linda?"

"Kau kenal aku. Kau tahu aku suka lelaki tampan." Linda tersenyum polos.

"Entahlah, Linda. Aku masih ragu. Aku pikir semua cerita ini jelek--"

"Apa katamu?" potong Linda dengan tatapan horror. "Jelek?! Lalu bagaimana denganku ketika kita mendapat tugas membuat cerita saat masih di sekolah menengah atas dan aku mendapat nilai -C?! Jika kau jelek, maka aku apa?! Serbuk upil?!"

Aku meringis. "Well, aku hanya tak yakin ceritaku bagus, dan semua orang akan menyukainya."

"Asal kau tahu aku menceritakan beberapa ceritamu pada pacarku dan ia menyukainya, *Gee,*" sahut Linda, lalu kembali melahap marshmallownya.

Aku menghela napasku, lalu mengulas senyum tipis. "Akan kupikirkan lagi."

Menerbitkan bukuku?

a.n: Heyyo readers!

So, ane lagi pengen nyoba-nyoba fantasy lagi :"3 setelah dua kali gagal membuat fantasy, ane akan mencoba membuat cerita fantasy lagi. Karena tbh, fantasy salah satu genre kesukaan ane :3

Anyway, hanya untuk informasi. Cerita ini alurnya mundur. Jadi prologue yang kemaren itu ceritanya masa kini. Dan ini adalah flashbacknya gitu alias ceritanya Sarah ke cowok yang di prologue itu. Ngerti ga ngerti ga?? /lah

Tolong beri kritik dan saran atas cerita ini, ane akan sangat menghargainya selama sopan dan tidak menyinggung.

Toodles!

With lots of pizza,

-BYBcool

Part 2 - Bet

"OH SARAH SAYANG!" teriak Linda begitu ia memasuki apartemenku tanpa izin.

Aku terlonjak kaget, kemudian menoleh ke arahnya. "Tidak bisakah kau mengetuk pintuku?!"

Linda meringis. "Hehe, maafkan aku." Ia lalu menghampiriku, duduk di kursi makan. "Oh, kau mengetik lagi?"

Aku menggeleng. "Tidak. Aku hanya membaca ceritaku saja."

"Yang mana?"

"Sketcher."

"Itu lagi?"

Aku mengangguk, dan tersenyum tipis. Sementara itu, Linda menaikkan alisnya. "Kau telah membaca itu berulang kali. Tak bosan?"

"Tidak juga sebenarnya. Aku hanya membaca beberapa adegan favoritku," balasku kemudian kembali melirik layar laptop.

"Omong-omong, bagaimana? Kau jadi menerbitkan ceritamu?" Linda bertanya sembari menopang dagunya dengan mata berbinar.

"*Seriously*, Linda? Sebesar itukah keinginanmu untuk membaca bukuku?" Aku bertanya dengan nada sarkastis.

"Tentu saja! Lagi pula jika nanti kau sukses, aku dapat pamer ke keluarga dan teman-temanku bahwa sahabatku adalah penulis professional," tukas Linda dengan nada sombong.

Kuputar bola mataku. "*Gee*, kalau begitu, bantu aku cari penerbit."

Hening seketika. Linda terdiam, memandangiku dengan mulut terbuka. Sementara aku menaikkan sebelah alisku, memberinya tatapan 'apa ada yang salah?'.

"Kau serius?" tanya Linda.

Aku mengangguk. "Uh, ya? Mengapa?"

"Ini 'kan bukan tanggal 1 April."

"Ya, lalu kenapa?"

Ia kembali terdiam. Menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Tiba-tiba Linda meloncat dari kursinya, dan memelukku erat sekali, hingga mengguncang-guncangku. "ASTAGA SARAH, AKHIRNYA! AKU BAHAGIA SEKALI! AKU MENYAYANGIMU, SARAH! AYO KITA CARI PENERBIT!"

Aku terguncang cukup kencang, buru-buru kucengkram bahu Linda, lalu mendorongnya. "*Gee*, pelan-pelan! Kau seperti baru menang lotere saja."

"Aku sangat bahagia! Astaga! Akhirnya OTP-ku akan menjadi nyata! Ini adalah karunia terhebat yang bisa didapat seorang *fangirl*!" pekik Linda dengan riang, namun sesaat kemudian ia terdiam, kemudian menatapku sengit. "Tunggu dulu, cerita mana yang mau kau terbitkan?"

"Ehm, entahlah."

"Jangan bilang Sketcher?"

"Er, mungkin--"

"Okay aku mengerti Sketcher adalah cerita favoritmu, tapi kusarankan kau menerbitkan Lunatic's Darling dahulu. Aku yakin Vergio dan Georgia akan laris manis."

"*Well*, bantu aku mencari penerbit, Linda."

Linda mendecih dengan sombong, ia menjentikkan jemarinya, mencibir. "Tch, mudah. Apapun untuk Sarah Ranzley tercinta."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku melihat ulahnya. Kulirik daftar file di laptopku. Well, kurasa sebentar lagi salah satu dari kalian akan terbit, wahai karya-karyaku.

**

"SARAAAH!" Linda berteriak seraya memasuki apartemenku dengan sembarangan seperti biasa. Ia melepas sepatunya, dan berderap riang ke arahku.

Aku meringis mendengar teriakan nyaring Linda yang begitu memekakan telinga. Apa lagi yang akan anak itu lakukan? Baru saja tiga hari yang lalu ia bermain ke apartemenku---yang berakhir dengan keputusan penerbitan buku---dan ia telah datang kembali lagi? *Gee*, aku heran mengapa aku bisa bersahabat dengan Linda.

"Aku membawa daftar penerbit untukmu!" serunya dengan bersemangat.

Kukerjapkan mataku. "Sudah?" Ia mengangguk antusias untuk menjawabnya. "Secepat itu?"

"Tenang, *Girl*. Aku tahu kau harus menerbitkan di mana. Namun aku mencari lebih, untuk berjaga-jaga jika saja naskahmu ditolak." Linda menyengir. "Ah, ini rekomendasi nomor satuku!"

"Kau 'kan bisa mengirimkannya lewat *WhatsApp*, tak perlu datang ke apartemenku," balasku sembari memutar bola mata, kemudian melirik layar handphone Linda. "Aku tahu penerbit itu. Kau yakin?"

"Tenang, Sarah sayang. Aku masih memiliki sepuluh penerbit lainnya. Pokoknya kau tidak boleh menyerah sebelum ditolak oleh semuanya," balas Linda sembari menyeringai.

"Kau tahu, rasanya seperti dirimu-lah yang akan menerbitkan bukunya. Kau sangat bersemangat," tukasku sembari menatapnya masam.

"Tentu saja aku bersemangat. Sebentar lagi OTP-ku akan nyata."

Kuputar bola mataku. "Terserah."

"Mana laptopmu? Ayo kita kirim naskahnya!"

Kuambil laptop dari kamarku, menyalakannya di dapur, sementara itu Linda memandangnya dengan mata berbinar. Baiklah, sebenarnya siapa di sini yang ingin menerbitkan buku? Aku atau dia? Karena sejujurnya, di sini ialah yang terlihat sangat bersemangat.

"Kau tahu, bagaimana jika kau menerbitkan Cursed Slave saja?" tawar Linda.

"Seriously, Linda? Kau terus saja menawar. Lunatic's Darling, tak ada penawaran lain," balasku tegas.

Wajahnya yang tadinya bersemangatpun seketika berubah manyun. "Tapi janji, setelah itu, Cursed Slave, okay?"

"Ehm, aku berpikir Sketcher yang selanjutnya."

"Aku heran mengapa kau sangat menyukai Sketcher. Apa jangan-jangan jika seandainya aku tak memintamu untuk menerbitkan Lunatic's Darling, kau akan menerbitkan Sketcher?"

"Ehm, tidak juga. Karena sejujurnya aku sama sekali tak tertarik untuk menerbitkan cerita-ceritaku."

Linda menatapku dengan tatapan membunuh setelah aku mengucapkannya. Namun kemudian, ia mencebikkan bibirnya. "Baiklah, cepat buat biodata dirimu, tulis sinopsis, dan kirim filenya ke alamat ini!"

Lagi-lagi, untuk kesekian kalinya, aku memutar bola mataku. "Jangan terburu-buru, oke? Aku perlu melihat syarat-syaratnya dulu."

Baiklah, kurasa syarat-syarat penerbit satu ini tak sulit. Naskah dikirimkan lewat e-mail, ukuran kertas A4, ukuran margin untungnya telah sesuai dengan ukuran margin yang kupakai saat ini. Harus mencantumkan biodata penulis serta sinopsis cerita, dan genre cerita bebas. Segera kubuka *Microsoft Word* untuk mulai mengetik sinopsis. Linda benar-benar membuatku kewalahan. Aku bahkan tak pernah menulis sinopsis untuk Lunatic's Darling. Dan membuat sinopsis kini membuatku pusing sendiri.

"Ayolah, apa yang kau tunggu?" Linda menatapku tak sabar.

"Aku bingung dengan sinopsisnya." Aku menopang sisi kepalaku dengan bingung.

"Tunggu, kau tak pernah membuat sinopsisnya?"

"Tentu saja tidak."

Linda menepuk dahinya keras. "Kalau begitu cepat buat sinopsisnya."

Aku mengetikkan kata demi kata di layar laptop, sesekali berhenti, memikirkan kata berikutnya. Entah mengapa membuat sinopsis justru lebih menyulitkan ketimbang membuat ceritanya. Padahal sinopsis hanya ringkasan cerita dari awal hingga akhir. Apa semua penulis merasakan hal yang sama? Ah, persetan. Aku harus menyelesaikannya cepat-cepat.

Setelah sepuluh menit yang menyulitkan berlalu, akhirnya sinopsis untuk Lunatic's Darling selesai. Aku segera mengetikkan alamat e-mail penerbit, dan menaruh file berisi isi novel, sinopsis, serta biodata diriku di kolom kirim e-mail. Linda menatapku dengan was-was, aku menghela napas panjang. "Baiklah. Siap?"

"*Well*, tekan tombol kirim itu!" seru Linda.

Tanpa berpikir panjang, aku meng-klik tombol kirim. "Baiklah, kita tunggu apa respon mereka," ujarku dengan sedikit gemetar. "astaga, tanganku sampai berkeringat."

"Aku yakin pasti diterima. Novelmu sangat keren," balas Linda antusias.

"*Well*, kita akan melihatnya."

**

Lagi-lagi hujan menerpa kota sore ini. Sedikit heran mengapa akhir-akhir ini sering terjadi hujan. Langit tampak

kelabu dan pucat, dengan hujan yang tak terlalu deras membasahi seluruh kota. Cuaca jadi terasa begitu sejuk. Banyak orang yang membenci hujan, aku justru sangat menyukainya. Aku tak keberatan jika setiap hari adalah hari hujan. Aku akan sangat senang.

Pikiranku kembali melayang ke naskah yang kukirim beberapa waktu lalu. Aku tak menyesalinya, namun entah mengapa sedari tadi aku terus memikirkannya. Bagaimana jika ditolak? Bagaimana jika ternyata banyak kesalahan pengetikan di naskah itu? Bagaimana jika editor justru muak membaca naskahku? Bagaimana jika cerita itu ternyata terlalu hambar bagi mereka? Bagaimana jika... ah, terlalu banyak 'bagaimana jika' di kepalaku sekarang.

Lunatic's Darling sebenarnya hanya cerita sederhana. Tentang seorang pemuda bernama Vergio, yang disebut sebagai lunatic oleh orang-orang disekitarnya. Ia mengidap *OCD*, dan *homicide*. Semua orang menganggapnya aneh, kecuali seorang gadis bernama Georgia.

Vergio mengalami banyak sekali kesulitan. Ia terlalu sering membuat pencapaian yang harus dapat ia penuhi, namun ketika ia tak berhasil memenuhinya, hal itu akan membuatnya stress dan mencobanya berulang-ulang. Jika ia terlalu stress, ia dapat mencoba membunuh dirinya sendiri. Tak ada yang mau membantu dirinya karena sosoknya yang keras kepala membuat semua orang menyerah. Bahkan psikiater yang menanganinya tak dapat membantu banyak dan angkat tangan. Hingga akhirnya Georgia muncul, dan berusaha membantunya. Well, aku tak akan menceritakan apa lagi yang terjadi selanjutnya. Yang jelas, kira-kira ceritanya seperti itu.

Jika memilih, sejujurnya aku ingin menerbitkan Sketcher. Menurutku jalan cerita Sketcher memang bisa dibilang tak

begitu keren, namun aku sangat menyukai sang pemeran utama, dan itu yang membuatku ingin menerbitkannya. Jalan cerita Sketcher sedikit rumit, namun mudah dicerna. Tentang seorang pemuda yang berprofesi sebagai seniman bernama Aiden Chrase.

Aku baru saja menyelesaikan tugas kuliah tadi, dan kini bersantai di kamarku ditemani oleh secangkir coklat hangat dan laptop. Ibuku selalu berkomentar tentang kegemaranku bermain laptop dulu ketika aku masih tinggal di rumah di Wales. Ayolah, siapa yang tak suka bermain laptop? Aku yakin orang-orang zaman sekarang begitu terobsesi dengan *YouTube*, atau *Netflix*, dan lainnya.

Sudah sejam berlalu aku berkutat di depan layar laptop. Aku membuka tab baru, dan membuka e-mail. Ada satu e-mail baru. Dengan tak tertarik aku membukanya, dan mataku melebar penuh keterkejutan ketika melihat nama pengirim e-mail dan isinya.

Dove Publisher
Subject: Lunatic's Darling

Hai, Sarah. Aku Joshua Wellman, editor dari Dove Publisher. Aku telah membaca keseluruhan naskah Lunatic's Darling, dan kami benar-benar tertarik untuk menerbitkannya. Kurasa kita memerlukan pertemuan khusus untuk membicarakan hal lainnya. Bagaimana? Apa ada waktu? Kau yang menentukan tempatnya, aku akan datang menemuimu.

Regards,
Dove Publisher Editor
Joshua Wellman

Aku tak kuasa menjerit begitu memandang layar laptopku. Tanganku sukses gemetar. Segera kuambil bantal, dan

berteriak sekencang mungkin di bantal itu agar suaraku teredam. Apa ini lelucon? Aku hanya iseng mengirimkan naskahku dan mereka menerimanya? Apa mereka tak salah kirim? Namun tertulis namaku dan judul ceritaku di e-mail ini. Apa ini benar-benar nyata?

Aku menelpon Linda untuk memberi tahunya, dan ia menjerit kencang di sebrang sana, membuat telingaku terasa pekak.

"Kau serius, Sarah?!" pekiknya.

"Aku mendapat e-mail dari mereka. Lusa aku memiliki pertemuan dengan editornya."

"Kau bercanda!"

"Tidak! Linda, aku benar-benar gugup."

Kami berbincang sebentar, hingga akhirnya kami harus mengakhirinya karena Linda harus mencari makan malam keluar. Kutaruh handphoneku di kasur, dan kembali membaca e-mail tadi, untuk memastikan mataku tak salah membaca kali ini. Senyuman kembali terbentuk di bibirku, semoga semuanya lancar.

**

"Hey, *guys*!" sapaku begitu melihat sepasang pasangan yang duduk di sebuah meja di caf .

"Akhirnya kau datang," ujar Linda.

Aku duduk di hadapan mereka, dan tersenyum. "Hey Dan,"

"Yo, Sarah," balas Daniel, kekasih Linda. "Lama tak bertemu."

"Jahat. Daniel disapa. Aku tidak," rutuk Linda sambil melirikku sinis. Aku memutar bola mata melihatnya.

"Jadi, kudengar kau akan menerbitkan novel?" tanya Daniel.

Aku tertegun sesaat, dan kutatap Linda dengan menuntut. "Kau memberi tahu Daniel?"

Linda menyengir. "Ayolah, Danny penggemar ceritamu juga. Benar 'kan, Dan?"

Daniel mengangguk setuju, ia menyesap kopinya sedikit. "Linda menceritakannya padaku. Lunatic's Darling salah satu favoritku. Aku akan mempromosikannya ke teman dan keluargaku ketika sudah dirilis. Kau akan sukses besar, Sarah."

Aku menatapnya masam. "Ceritaku jelek. Jika kau ingin mempromosikannya, jangan lupa beri tahu keluarga dan temanmu untuk siap-siap sakit mata."

"Berlebihan sekali," sindir Linda. "Awas saja jika Lunatic's Darling bisa mendapatkan predikat *New York Times Best Seller* sementara kau menyebut cerita itu jelek. Kuperingati dirimu, Sarah."

Aku berdecak, "Tak mungkin. Kau ada-ada saja."

"Berani taruhan?" tantang Daniel sambil menaikkan sebelah alisnya dengan seringaian licik yang terulas di bibirnya.

Linda menatap kekasihnya dengan berbinar. "Ya! Itu baru pacarku!" Ia memeluk lengan Daniel. "Kau berani taruhan, Sarah?"

"Tentu. Aku bertaruh novelku tak akan masuk ke *New York Times Best Seller*," balasku percaya diri.

"Jika kau kalah, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mentraktir kalian Burger King selama sebulan," jawabku. "Bagaimana jika kalian yang kalah?"

"Apartemenmu akan kami bayar selama tiga bulan."

Aku tertegun. "Taruhanmu berani sekali."

Linda mendecih sombong, ia mengibaskan rambut coklat karamelnya. "Karena kami yakin kau akan kalah."

"Baiklah. Jika kau kalah, kau akan mentraktir kami Burger King selama sebulan. Jika kami kalah, bayaran tiga bulan apartemenmu akan kami tanggung. Sepakat?" Daniel mengulurkan tangannya padaku.

"Sepakat." Aku menjabat tangannya.

a.n: update kali ini ane bakal spesialin alias dedikasiin ke Kinudang_B yang sudah mengkritik dan memberi tahu ane letak-letak kesalahan cerita ini :3 membantu banget nih wkwk. Sori ane ga tag dan dedicate karena kalo mau tag lewat hape susah :""" kalo mau dedicate juga jadi kudu pake browser. Di rumah gak bisa internet jadi gabisa pake laptop :" nanti dah kalo lagi dapet wifi gratis ane dedikasi lewat leppy :3

So, sejauh ini, gimana pendapat kalian dengan cerita ini? :3 kira-kira kita akan masuk konflik dua chapter lagi. *Just wait n see* ;)

***And relax*, nanti ada cogannya kok bagi kalian penggemar cogan. Karena bukan BYBcool namanya kalo bikin cerita gak ada cogannya HAHAHAHAH #NewStoryNewCogan**

Buat readers cowok, tenang aja. There will be a lot of girls ;)

Leave vomments, please? :3

With lots of pizza,

-BYBcool

Part 3 - Fainted

Aku melangkah memasuki Starbucks. Aku memiliki janji dengan Joshua Wellman, editor dari Penerbit Dove, jam 15.00 hari Minggu ini. Tanganku sedikit berkeringat, aku benar-benar gugup. Namun ketimbang memikirkan pertemuan ini, aku justru memikirkan bagaimana rupa Joshua Wellman. Nama depannya seperti seorang lelaki muda, namun nama belakangnya terdengar seperti seorang paruh baya. Ah, siapa juga yang peduli dengan rupanya? Kembali ke dunia nyata, Sarah. Ada naskah yang harus kau diskusikan.

Aku segera memesan minuman, dan mencari tempat duduk. Ia bilang ia datang dengan jaket cokelat tua. Aku menatap seisi Starbucks, berusaha mencari sesosok lelaki dengan jaket cokelat. Kurasa itu dia, duduk di dekat jendela. Segera aku menghampirinya.

"Permisi, Anda Joshua Wellman?" tanyaku.

Ia menoleh, dan senyuman tipis terulas di bibirnya. "Ah, ya. Kau pasti Sarah Ranzley. Silahkan duduk, Nona."

Aku duduk di hadapannya. Joshua Wellman sepertinya berusia akhir tiga puluhan, meski penampilannya membuatnya terlihat sedikit lebih tua. Namun kurasa ia memang masih berusia akhir tiga puluh. Ia terlihat berwibawa dan ramah.

"Kau terlihat lebih muda dari yang kubayangkan," komentar Joshua ramah. "Kau sudah memesan minuman?"

"Ya," balasku.

Ia kembali tersenyum. "Ah, baiklah. Aku ingin sekali membahas naskah novelmu. Boleh kita mulai?"

Aku tersenyum kikuk. "Eh, ya. Tentu."

"Jujur saja, aku benar-benar menyukai alur naskahmu. Terasa begitu nyata, pewatakan tokoh-tokoh benar-benar mengagumkan. Bagaimana kau bisa membuat tokoh seorang *OCD* dan *homicide* sedemikian rupa? Pembawaanmu dan gaya bahasanya benar-benar mengagumkan." Ia bertanya dengan mata berbinar.

"Anda berlebihan," ujarku pelan sambil tersenyum. "Aku gemar membaca hal-hal berbau psikologi di internet. Dan aku berpikir untuk membuat seorang tokoh dengan gangguan psikis."

"Ah, aku lihat. Aku menunjukkan naskahmu ke salah satu kawan serta istriku. Mereka juga menyukainya dan menyarankanku untuk menerima naskahmu untuk diterbitkan," kata Joshua. "Namun sebagai editormu, tentu aku akan sedikit mengeditnya. Namun hanya sedikit. Untuk menyempurnakannya."

"Tentu saja. Silahkan."

Aku mendengar namaku dipanggil oleh barista. Aku mengatakan permisi sesaat untuk mengambil *cookies and cream frapucinno*-ku, dan kembali duduk.

Kami membincangkan banyak hal. Dimulai dari alur, penokohan, hingga sampul buku. Joshua merupakan editor yang sangat baik. Ia nampaknya begitu bersemangat akan naskahku kali ini, dan aku benar-benar bersyukur akan hal itu. Ia bahkan berkata, sampul bukuku akan dibuatkan khusus, dan akan dibuat sesuai seleraku. Ia bilang kami akan bertemu lagi dengan illustrator yang akan mendesain

sampulnya nanti, agar kita bisa menentukan desainnya secara rinci. Aku benar-benar bersemangat. Tak kusangka Lunatic's Darling akan segera terbit!

"Aku akan membicarakannya kembali dengan tim redaksi. Mereka juga sangat setuju jika naskah ini terbit," kata Joshua. "Perkiraanku, ini bisa masuk ke *best seller*."

"Anda terlalu melebih-lebihkan," balasku dengan senyuman tipis.

"Tetapi itu memang kenyataannya. Naskahmu sangat berpotensi," kata Joshua. "Apa kau pernah mengirimkan naskah LD ke penerbit lain?"

Aku menggeleng. "Tidak. Ini kali pertamaku. Itu pun karena dipinta temanku," aku tersenyum geli begitu teringat dengan Linda. "Aku memiliki banyak sekali naskah novel di laptopku, namun tak pernah berniat mengirimnya ke penerbit."

"Kau punya naskah lain juga?" tanyanya tertarik. "Aku penasaran sekali. Apa kau berniat akan mengirimkan yang lain?"

"Mungkin," jawabku sedikit ragu. "Jika yang ini sukses, mungkin aku akan mulai menerbitkannya satu persatu."

"Aku yakin LD bisa laris manis," kata Joshua lalu menyesap kopinya. "Kurasa pembaca akan menyukai kisah seperti itu. LD lebih mengisahkan tentang seseorang yang menderita sekali, namun dengan sedikit percikan romansa. Tak berlebihan, namun sangat pas."

Aku tersenyum. "*Well*, aku merasa terhormat mendengarnya."

"Jika kau memiliki naskah lain, coba kirimkan juga. Aku mulai penasaran dengan seluruh karyamu. Kau tak keberatan, bukan?"

"Sama sekali tidak," kataku dengan senyuman.

Joshua balas tersenyum, ia mengulurkan tangannya, dan kami berjabat. "Senang dapat bekerja sama denganmu, Sarah."

**

Selama perjalanan pulang di bus aku tak dapat menahan senyumanku. Aku belum menceritakannya kepada kedua orang tuaku, namun kuharap mereka mengizinkanku. Orang tuaku tidak pernah memaksakan kehendak mereka pada anak-anaknya, atau memaksa kami menjadi apa yang mereka mau. Mereka berprinsip 'jika itu membuatmu bahagia, dan itu adalah keahlianmu, maka lakukanlah.' Jadi aku amat berharap mereka mendukungku.

Kuletakkan tasku di sofa, dan melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas air. Aku mulai berpikir tentang sampul buku. Aku berpikir tentang sesuatu berwarna merah keunguan, dengan siluet lelaki yang dipenuhi *doodle* acak bagaikan imajinasi---karena mendeskripsikan sosok Vergio yang merupakan seorang *OCD* dan gemar berhalusinasi---dan mungkin disertai anak-anak panah yang tertancap di punggung siluet, untuk melambangkan penderitaannya. Mungkin aku akan membincangkannya lagi dengan Joshua.

Aku memiliki janji sabtu depan lagi, kali ini akan bersama seorang illustrator yang akan mendesain sampul bukuku. Kurasa ia pasti memiliki imajinasi yang unik untuk sampul buku. Aku sudah tak sabar ingin membicarakannya.

Kuhempaskan tubuhku di sofa, lalu menelpon Ibu. Berbasa-basi sejenak, hingga aku menceritakan segala hal padanya. Responnya baik. Aku gembira Ibu mengizinkanku. Oke, aku mungkin berusia dua puluh satu tahun, namun ketika melakukan sesuatu, entah mengapa aku merasa harus meminta izin terhadap orang tua. Entahlah, aku sendiri juga tak tahu. Sudah kebiasaanku sejak kecil.

Aku mengambil buku tulisku dari tas, dan mulai membukanya. Salah satu kebiasaan anehku, setidaknya sekali dalam sehari, aku selalu membuka buku ini hanya untuk membaca biodata karakterku. Vergio dan Georgia, kurasa aku tak perlu menjelaskannya lagi bukan? Namun aku memiliki karakter lain yang begitu kusuka.

Semua penulis pasti memiliki satu karakter yang paling mereka suka. Satu karakter yang mereka paling sayang. Satu karakter yang sangat istimewa bagi mereka. Dan hal itu juga berlaku padaku.

Aiden Chrase, seorang pelukis di ceritaku yang berjudul Sketcher. Aku telah menyebutkan Sketcher beberapa kali sebelumnya. Entah mengapa aku begitu menyukainya. Ia kudeskripsikan sebagai pria tinggi dengan rambut coklat kepirangan dan mata coklat terang. *Gosh*, aku sudah tak sabar untuk mengirimkan naskah Sketcher ke sebuah penerbit suatu hari nanti.

Kutaruh handphoneku di atas meja, dan mulai membuat makan malam. Hanya sedikit kentang tumbuk, dengan beberapa potongan kecil ayam. Aku belum berbelanja mingguan. Mungkin besok.

Sembari menyantap makananku, aku berkirim pesan dengan Linda. Nampaknya ia begitu bersemangat, hingga menelponku, namun aku menolak panggilannya. Alasannya

mudah: aku suka melihatnya kesal. Aku bertaruh pasti ia memekik kencang di apartemennya ketika aku memberi tahu kabar baik tadi.

Terkadang aku berandai mengapa aku bisa kenal dengan seorang Linda Sterall yang begitu energik, menggebu-gebu, dan ceplas-ceplos. Linda merupakan sosok yang periang, mudah berteman, dan *extrovert*. Amat berbeda jauh denganku yang merupakan seorang *ambivert*, namun condong ke *introvert.* Aku begitu kikuk dalam berteman, sangat tenang, tak pernah bereaksi amat heboh seperti yang Linda lakukan, dan kalem. Linda bahkan sampai bersumpah bahwa aku adalah manusia terkalem yang pernah ia temui. Agak memalukan bahwa Linda yang mengajakku berkenalan duluan. Aku seorang yang sangat *awkward* ketika bersosialisasi.

Kucuci piring kotorku, dan menaruhnya di dalam lemari. Tubuhku benar-benar terasa lelah sekarang. Ketika hendak meninggalkan dapur, aku tersandung kaki meja, dan tubuhku terjatuh tanpa bisa dikontrol. Rasanya sesuatu menghantam kepalaku, menyebabkan rasa sakit luar biasa, dan kegelapan langsung memenuhi pandanganku.

a.n: yo finally kita nyampe konflik! :33

sorry chapter kali ini pendek :/ tapi next chapt panjang kok :3 so setelah ane pikir, cerita ini akan ane usahain update seminggu sekali setiap hari Jumat. :3 cuma hari ini fast update (lagi) karena lagi gabut aja wkwk.

Btw, adakah di sini yang kepo sama cowo yang ada di part Prologue? :v ehe.

Thanks for 1K viewers dalam waktu 2 minggu!!! Pencapaian & rekor ane nih wkwk.

Leave vomments, please? :3

With lots of pizza,

-BYBcool

Part 4 - Unknown

Mataku mengerjap terbuka, pandanganku terasa terputar saat itu juga. Aku meringis kesakitan merasakan pusing yang mendera di kepalaku, namun kemudian, beberapa saat kemudian, rasa itu hilang, dan pandanganku berangsur-angsur menjadi jelas.

Kutegakkan tubuhku kemudian menatap sekeliling. Dahiku berkerut begitu menyadari aku tidak berada di kamarku. Tempat apa ini? Sangat asing. Baiklah, apa yang terjadi semalam? Memoriku mulai melayang-layang, dan seketika aku teringat, bahwa aku terjatuh, lalu semuanya menjadi gelap, dan aku terbangun di sini. Namun yang aneh, mengapa aku bisa terbangun di sini?

Atau mungkinkah aku menghayal, bahwa semalam aku tidur di kamar, bukan terjatuh? Tetapi ini bukan kamarku. Aku ingat betul ketika kepalaku terhantam sesuatu yang kurasa adalah lantai.

Kamar ini tak besar, namun tak bisa dikatakan kecil juga. Ranjang berukuran *single*, dengan nakas di samping ranjang, sementara selimut cokelat muda menutupi dari perut hingga kakiku. Dinding kamar berwarna krem. Namun terkesan nyaman, ditambah sebuah lukisan angsa yang sangat indah tergantung di dinding. Tak ada perabotan lain selain ranjang, nakas, lukisan, lampu tiang tinggi, dan tiang gantung untuk topi dan mantel.

Rasa nyut-nyutan masih mendera di sisi kepalaku. Kepalaku menghantam lantai, atau meja dapur, atau apalah itu. Yang jelas kepalaku terbentur keras. Astaga, sakit sekali. Dan berusaha berpikir tempat apa ini membuatku semakin pusing.

Tiba-tiba, pintu coklat itu terbuka, membuatku seketika terkesiap. Seorang lelaki menyembulkan kepalanya dari balik pintu, melirikku. Tampak ia tak kalah terkejut. Namun kemudian, ia tersenyum kaku, melangkah masuk ke dalam kamar, membuatku buru-buru menyibak selimut, hendak bangkit. Namun tiba-tiba ia mengangkat tangannya.

"Hey, jangan bangkit dahulu. Aku tak akan macam-macam." Suaranya terdengar lembut. Aku menatapnya dengan was-was, sementara ia menghampiriku, duduk di pinggir ranjang. Sontak aku pun meringsut menjauh.

"S-siapa kau? Dan di mana aku?"

Ia menoleh ke arahku, dan tersenyum tipis. "Maafkan aku, Nona, telah membawamu dengan lancang ke sini. Namun kemarin, aku menemukanmu tak sadarkan diri di gang, dan aku khawatir akan ada sesuatu yang buruk terjadi, jadi aku memutuskan membawamu ke rumahku. Sungguh aku tak memiliki niat apapun."

"Pingsan?" Aku mengerutkan keningku. "Tunggu, jam berapa sekarang?"

"Pukul 7.30. Kau tergeletak begitu saja di gang, tepatnya sekitar pukul 11.00 malam."

Aku terdiam. Mengapa semuanya terasa begitu aneh? Lelaki itu masih berdiri sambil menatapku. Aku menatapnya penuh tanya. "Dan kau menemukanku di sebuah gang?"

"Ya, Nona. Sangat tidak baik meninggalkan seorang gadis sepertimu tak sadarkan diri di gang sepi seperti itu. Aku sungguh minta maaf lancang membawamu ke kediamanku. Sungguh, aku tak memiliki niat jahat." Ia kembali meminta maaf.

Aku mengusap tengkukku dengan kikuk. "Er, terima kasih."

"Sama-sama," Ia kembali menyunggingkan senyumnya. Kemudian ia tersentak, dan merutuki dirinya. "Ah, astaga, aku lupa mengenalkan diriku. Aku Aiden. Dan kau?"

Untuk sesaat, aku tertegun ketika mengetahui siapa namanya. Ah, ada ribuan orang yang bernama Aiden di luar sana. Aku tersenyum tipis. "Sarah."

"Oh, oke. Nama yang indah," pujinya, lagi-lagi, dengan senyuman yang tersungging di bibirnya. "Aku baru saja membuat sarapan. Ayo, kau pasti lapar."

Dengan kikuk, aku turun dari ranjang, dan mengikutinya dari belakang. Rumah Aiden terlihat sangat nyaman, meski tak besar. Beberapa perabotan dan ornamen rumahnya terbuat dari kayu berwarna coklat gelap, sementara di sepanjang lorong, tergantung beberapa lukisan yang indah.

Aiden masuk ke dalam dapur, tampak sibuk dengan benda-benda di meja dapur, sementara aku memandangi sekitar rumahnya. Ia kemudian berbalik, dengan dua piring di tangannya, dan meletakkannya di atas meja.

"Silahkan duduk. Jangan malu-malu," ujarnya sembari tersenyum. Apa pria ini sangat gemar tersenyum?

"Um, ya. Terima kasih," balasku, sebelum akhirnya duduk di salah satu kursi, sementara Aiden menuangkan teh di cangkir di hadapanku, kemudian ikut duduk di hadapanku

Roti panggang. Khas pria sekali, pikirku. Aku memiliki kakak lelaki dan sarapannya jika bukan telur, pasti roti atau cereal. Aku mengambil sepotong roti, dan menggigitnya. Rasa keju langsung memenuhi indera pengecapku, kuakui rasanya enak. Ia cukup ahli membuatnya. Kurasa ia tinggal

sendirian. Tipikal lelaki mandiri. Auranya juga berbeda. Dan kurasa ia orang yang baik.

"Jadi," katanya, membuatku menatapnya. "Di mana kau tinggal?"

"Aku tinggal di sebuah apartemen di dekat alun-alun kota," balasku.

Ia mengernyitkan mata sesaat, namun kemudian mengangguk paham. "Jika boleh tahu, sehabis dari manakah kau semalam? Mengapa bisa sampai pingsan? Apa kau sakit?"

Saat itu juga aku termenung, menatapnya ragu. Aku sendiri heran. Aiden bilang ia menemukanku pingsan di sebuah gang. Tak mungkin ia berbohong. Namun aku juga yakin aku tak pingsan di luar apartemen. Aku terjatuh di dapur, bukan jalanan. Namun aku terbangun di kamar lelaki ini. Tak mungkin ia menculikku, mana ada penculik seperti ini.

Atau mungkin aku berhalusinasi, bahwa sebenarnya aku memang pingsan saat menuju pulang, namun aku berhalusinasi aku terjatuh di dapur setelah mencuci piring. Tetapi, jalan menuju apartemenku tidak melewati gang. Apa lelaki ini berbohong?

Aiden masih menunggu jawabanku. Aku tak boleh mempercayainya dahulu. "Er, aku tak begitu ingat. Aku pingsan begitu saja."

"Kau sakit?" tanyanya. "Ingin kuantar ke rumah sakit? Kau juga terlihat pucat."

"Ah, tak perlu," sergahku cepat-cepat. "Aku tidak apa-apa."

Aiden menatapku tak percaya, kedua mata kelabunya menyiratkan kekhawatiran. Entah itu palsu atau tidak. Aku tak tahu mengapa ia terlihat begitu familiar di memoriku, namun aku tak pernah bertemu dengannya.

Beberapa saat kemudian, kami telah selesai sarapan. Aiden menaruh bekas piringnya di wastafel dapur, yang diikuti olehku.

"Apa kau ingin pulang?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya. Terima kasih banyak, Aiden. Maaf telah merepotkan."

"Ah, tidak apa-apa. Sama sekali tak merepotkan. Wajar saja, kau pasti amat kelelahan semalam," katanya dengan senyuman.

"Terima kasih sekali lagi," kataku.

"Ah, tunggu. Ini tasmu." Aiden beranjak dari dapur, ia pergi ke suatu ruangan, dan kembali sambil menenteng sebuah tas berwarna coklat tua.

Kurasa ia tak berbohong soal menemukanku di sebuah gang. Itu benar-benar tasku. Aku menatapnya heran sejenak, namun cepat-cepat menerima tas itu.

"Apa ingin kuantar?" tawarnya. Kupikir ia adalah lelaki paling inisiatif yang pernah kutemui.

Cepat-cepat aku menggeleng. "Ah, tidak perlu. Aku tak ingin merepotkanmu."

"Baiklah," katanya. "Senang bisa bertemu denganmu, Sarah."

Aku tersenyum. "Kau juga, Aiden."

Aku melangkah keluar dari rumah. Rumah itu rupanya terlihat mungil dari luar, namun bagian dalamnya cukup luas. Aku memandang sekeliling lingkungan rumah sejenak. Aku agak asing dengan lingkungan ini. Daerah mana ini? Rumah Aiden tidak terletak di luar kota, bukan? Ah, tidak juga sepertinya. Mungkin tempat ini saja yang memang tak pernah kulihat.

Aku mulai melangkah, mencari jalan keluar dari lingkungan rumah. Setelah keluar dari sebuah gang, aku melihat beberapa bangunan yang tak begitu tinggi dan beberapa pertokoan. Aku benar-benar bingung. Di mana ini? Setahuku, tak ada tempat seperti ini di London. Apa Aiden membawaku keluar dari London?

Aku melangkah di trotoar, dan rasanya semakin asing. Aku tak tahu tempat apa ini. Aku tak mengenal tempat ini. Dan aku tak tahu di mana diriku sekarang. Ternyata Aiden sialan itu telah membawaku keluar dari London. Kutarik kata-kataku bahwa ia orang baik.

"Permisi." Aku memanggil seorang wanita. "Boleh aku bertanya?"

Wanita pertengahan itu menoleh. "Ya, apa?"

"Boleh aku tahu, apa nama tempat ini?"

"Kau berada di Kingston Street, Carvauvel Town. Apa kau pendatang?"

Aku mengerutkan kening mendengar nama asing itu. Carvauvel Town? Apa itu. Aku mengangguk kikuk mendengar jawaban sekaligus pertanyaan wanita itu. "Terima kasih."

Sementara aku melangkah, pikiranku berkecamuk. Aiden. Carvauvel Town. Ini aneh. Nama kota itu terasa familiar, namun sekaligus asing di benakku. Dan Aiden... siapa dia?

Dan ketika itu juga, aku teringat dengan sesuatu di buku noteku. Ya. Aku tahu. Kota ini... aku pernah menulisnya. Lelucon macam apa ini?

Kuputuskan untuk kembali ke rumah Aiden. Saking tergesa-gesanya, aku telah tiba kurang dari sepuluh menit di rumahnya. Aku mengetuk-ngetuk pintunya dengan tak sabaran, ketika ia membukanya, nampak wajahnya penuh keheranan.

"Sarah? Ada apa?" tanyanya.

"Kota apa ini?" Aku bertanya balik. "Kau tak membawaku keluar dari London kan?"

"Apa maksudmu? London?" Kali ini ia benar-benar terlihat heran.

"Jelaskan di mana aku sekarang!" kataku tak sabaran.

Aiden menatapku penuh heran, ia lalu melebarkan pintunya. "Alangkah baiknya kita membicarakannya di dalam. Aku heran apa maksudmu."

Aku melangkah masuk lalu bersedekap. "Kota apa ini?"

"Kau tak tahu kota ini? Apa kau pendatang?" Aiden bertanya heran. "Ini Kota Carvauvel. Memangnya kenapa?"

"Ini bukan tempat tinggalku. Kau tak membawaku keluar dari London, kan?"

Aiden terkejut. "Mengapa jadi London? Aku bahkan tak pernah ke London."

Aku benar-benar tercenung. Kukerjapkan mataku, lalu menggeleng. "Kau bercanda. Aku tinggal di London."

"Kau tinggal di London, lalu kau bingung mengapa kau bisa berada di sini. Kau kenapa, Sarah? Apa kepalamu terbentur?" Kali ini ia bertanya dengan cemas. "Aku bersumpah aku menemukanmu di sebuah gang di dekat pusat kota. Dan aku sama sekali tak ke London."

Aku kembali termenung. Apa maksud semua ini? Memikirkannya mulai membuat kepalaku pusing. Kupijat pelipisku frustrasi. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Kau bukan pengunjung Carvauvel?" tanya Aiden.

Aku menggeleng. "Aku bahkan tak tahu kota apa ini."

Aiden mengangguk kecil, ia mengusap dagunya dengan telunjuk. "Aku dapat melihatnya. Kau juga tak terlihat seperti penghuni kota ini. Apa kau diculik sebelumnya?"

"Apa? Tidak! Yang jelas aku tak tahu mengapa aku bisa berada di sini dan kau menemukanku."

"Coba jelaskan apa yang terjadi semalam."

"Aku pingsan di dapur apartemenku. Bukan di sebuah gang. Kau tak menculikku begitu saja, kan?" tanyaku lirih. "Apa kau berbohong soal menemukanku di gang?"

"Apa? Apartemen?" Aiden kembali menunjukkan keheranannya. "T-tidak, Sarah. Jika kau mengira aku menculikmu, atas motif apa juga? Aku sehabis dari caf

bersama temanku semalam, lalu menemukanmu. Aku bersumpah aku menemukanmu di sebuah gang."

"Dan aku juga bersumpah aku pingsan di apartemenku. Bukan di kota aneh ini!" balasku.

Aiden kali ini terdiam. Ia menipiskan bibir. "Aneh. Kau yakin kau pingsan di apartemen?"

"Aku bersumpah, Aiden. Aku bersumpah. Aku sehabis mencuci piring, aku ingat itu. Lalu aku terjatuh dan pingsan. Dan tahu-tahu aku terbangun di kamarmu."

Aiden menghela napas, ia mengusap wajah dengan frustrasi. "Kau tahu apa? Lebih baik kita pergi ke salah satu kenalanku. Siapa tahu ia dapat menjelaskan. Aku juga sangat heran."

"Kenalanmu?"

"Ikut aku."

**

Aku dan Aiden berkendara dengan mobil hitamnya selama lima belas menit. Aiden menghentikan mobil di depan sebuah gerbang.

"Kita sudah sampai," ujarnya sambil mematikan mesin. Lelaki itu menoleh ke arahku. "Ayo."

Kami turun dari mobil, Aiden melangkah menuju tembok. Ia menekan tombol bel. Aku memandangi sekeliling lingkungan di sini. Kota ini benar-benar asing. Aku tak mengenalinya. Banyak daun-daun berguguran di jalan. Suara *intercom* yang muncul langsung mengalihkan perhatianku. Suara seorang lelaki.

"Tuan Lorey tidak menerima tamu pagi ini. Silahkan datang lagi ketika matahari sudah naik lebih tinggi." Suara dari *speaker* menyahut.

Aiden menekan tombol tadi lagi. "Ini aku, Aiden. Ayolah, beri tahu dia. Ini sesuatu yang penting."

"Peraturan adalah peraturan, Tuan. Tuan Charles tidak menerima tamu ketika---eh, ya Tuan?" Kemudian diam selama beberapa saat.

Aiden nampak jengkel. Ia melirik tombol tadi dengan kesal. Namun kemudian suara *intercom* kembali terdengar.

"Tuan Lorey mengizinkan Anda masuk. Silahkan masuk."

Gerbang tinggi itu kemudian terbuka. Aiden mengajakku masuk. Rumah ini bergaya victoria, dengan cat berwarna gading dengan sedikit sentuhan putih tulang dan coklat muda, membuatnya terlihat begitu anggun. Ada sedikit sampah daun di halaman rumah yang berbatu. Namun keseluruhannya, rumah ini terlihat mengagumkan.

Pintu rumah dibuka oleh seorang pelayan. Aiden melangkah dengan sedikit tergesa-gesa, sementara aku mengikutinya. Kami tiba di sebuah ruangan, dan nampak seorang pria paruh baya duduk di kursi makan dengan beberapa potong *croissant* dan secangkir teh yang mengepul. Gaya pakaian yang ia pakai menunjukkan ia orang tua yang telah hidup sejak dahulu dan masih gemar menggunakan pakaian seperti zaman dulu.

"Apa yang kau lakukan pagi-pagi ini, Aiden? Dan siapa gadis di belakangmu itu? Apa kau akhirnya melepas masa bujangmu?" sapa pria itu dengan tenang.

"Tentu tidak," balas Aiden kikuk. "Uh, Tuan Charles, ini Sarah. Sarah, Tuan Charles." Aiden memperkenalkan pria yang ternyata bernama Charles itu.

"Ah, Nona Sarah. Senang bertemu denganmu. Ayo, duduklah, mari kita bercakap-cakap," kata Tuan Charles dengan ramah.

Kami duduk di kursi makan, sementara Tuan Charles menyesap tehnya. Ia melirik kami. "Mau?"

Aiden cepat-cepat menggeleng. "Tidak, terima kasih," tolaknya halus. "Maaf telah mengganggu Anda sepagi ini."

"Ah, tidak apa-apa," Tuan Charles meletakkan cangkirnya di meja, lalu dilipatnya kedua lengannya di atas meja. "Nah, sekarang, ada apa, Aiden? Tak biasanya kau datang. Apa lagi dengan seorang gadis belia sepertinya."

"Ada sesuatu yang aneh. Dan aku bingung dengan hal ini. Kurasa aku harus menanyakannya pada Anda," kata Aiden.

Kali ini Tuan Charles menaikkan alisnya tertarik. "Ada apa?"

Aiden mulai menceritakan kronologis kejadian. Dimulai dari ia yang pulang dari kaf , lalu menemukanku yang tak sadarkan diri, hingga pertikaian kami tadi. Tuan Charles mendengarkan dengan seksama, sesekali ia mengusap-usap dagunya, atau menaikkan kedua alisnya terkejut.

"Jadi kau terbangun di kamarnya, sementara kau ingat betul kau pingsan di apartemenmu?" tanya Tuan Charles.

Aku mengangguk. "Ya, Sir. Dan aku curiga ia sebenarnya menculikku."

"Dan ia tak mempercayaiku. Aku juga tak mempercayainya," sahut Aiden mulai jengkel.

"Apa-apaan?" balasku. "Aku terbangun di rumahmu tanpa sebab, sementara aku pingsan di dapur apartemenku. Itu benar-benar aneh."

"Aku tak berbohong soal menemukanmu di gang itu. Aku hanya berinisiatif menyelamatkanmu, karena itu sudah malam." Aiden kembali membela dirinya sendiri.

"Oke, oke, cukup. Tenang, anak-anak muda, tenang," lerai Tuan Charles, lalu mengangkat sebelah tangannya. "Baiklah, jadi begini kesimpulannya. Kau menemukan dia di sebuah gang dalam keadaan tak sadarkan diri. Dan kau." Ia menatapku. "Kau heran mengapa bisa terbangun di rumahnya. Tak ada yang salah. Hanya saja ada sesuatu yang aneh."

Aku dan Aiden saling berpandangan dengan heran. Kurasa Aiden memang berkata jujur. Wajahnya benar-benar jujur. Jikalau ia seorang yang pandai bersandiwara, mungkin ada kemungkinan ia berbohong. Namun kurasa ia memang jujur.

"Nona, apa kau yakin kau tak berada di luar rumah semalam?" tanya Tuan Charles.

"Aku berada di apartemenku semenjak sore hari. Aku bersumpah," kataku. "Aku tak paham mengapa aku bisa berakhir di sini. Bahkan aku tak tahu kota apa ini."

"Mungkinkah seseorang menculikmu, lalu meninggalkanmu di gang di kota ini?"

Aiden menggeleng tak setuju. "Jika memang begitu, atas dasar apa orang itu menculiknya?"

Aku mengusap wajah frustrasi kali ini, kemudian menatap Aiden. "Kau tak berbohong soal menemukanku, kan? Kumohon katakan yang sebenarnya."

"Aku berkata jujur. Aku tak berbohong," balas Aiden.

Hening sesaat. Hingga akhirnya, Tuan Charles berdeham. "Nona, apakah kau benar-benar tak tahu kota apa ini?

Aku menggeleng untuk menjawabnya. "Sangat asing bagiku. Di Inggris tak ada kota bernama Carvauvel. Aku benar-benar bingung."

Tuan Charles mengerutkan keningnya, ia menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil mengangkat sebelah tangan. "Inggris? Tidak, tidak, tidak. Carvauvel bukan di Inggris. Kau berasal dari Inggris?"

Saat itu juga aku melongo. Bukan di Inggris. Apa maksud semua ini?

"L-lalu? Di mana ini?" tanyaku, kini diriku mulai dilanda kepanikan.

"*Well*, uh...." Tuan Charles nampak ragu. "Tak ada yang tahu pasti di mana letak Carvauvel. Kota ini bagai tak ada ujungnya."

"Apa maksudmu? Aku berasal dari London, Inggris! Lelucon apa ini?!" tanyaku.

"Aku akan coba mencari-cari informasi. Aneh sekali. Tak ada kejadian seperti ini sebelumnya di Carvauvel," kata Tuan Charles.

"Lalu apa yang harus kulakukan?" Aku bertanya penuh keputus asaan.

"Bagaimana jika kau tinggal bersama Aiden untuk beberapa saat? Aku akan berusaha membantumu," usul Tuan Charles.

Aku menghela napas bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku dan Aiden berpamitan dengan Tuan Charles setelah itu. Kami kembali ke rumah Aiden, sementara aku masih berkecamuk dengan pikiranku. Kepalaku mulai pusing dengan segala ini.

"Sudahlah. Tinggal saja di rumahku selama beberapa saat. Aku yakin kau tak memiliki uang untuk menyewa penginapan," ujar Aiden.

"Aku hanya heran, Aiden," lirihku, lalu menoleh. "Kau benar-benar tak berbohong dengan ceritamu, kan?"

"Aku tak berbohong, Sarah. Aku bersumpah. Aku sendiri benar-benar heran dengan semua ini," kata Aiden.

Kutopang kepalaku di pinggir jendela, memandangi pemandangan kota. Pasti Linda akan heran ke mana diriku. Astaga, bagaimana ini?

"Pasti akan agak lama bagi Tuan Charles untuk mencari informasi. Kau bisa lama berada di Carvauvel," kata Aiden, lalu ia menoleh dan tersenyum simpati. "Tenanglah. Di sini tidak buruk. Aku memiliki beberapa teman yang menyenangkan. Ah, kurasa kau harus bertemu dengan Georgia dan Allison. Mereka berdua pasti akan sangat senang berkenalan denganmu."

Aku mengerutkan kening sesaat ketika mendengar nama yang tak asing di benakku. Ah, ternyata banyak yang memiliki nama Georgia dan Allison di dunia ini. Kebetulan saja aku memakai nama itu untuk karakter-karakter ceritaku.

"Benarkah?" tanyaku tertarik.

Aiden menaikkan alis untuk mengiyakan, sementara kedua matanya masih fokus ke jalan. "Ya. Terlebih Allison, kurasa ia yang akan paling senang bertemu denganmu."

"Mengapa?"

Ia tergelak. "Allison Larguard merupakan orang yang gemar berteman. Ia gadis yang baik. Kau akan senang bertemu dengannya, percayalah."

Aku kembali mengerutkan keningku. Oke, semua ini mulai merasa tak beres. Aku melirik Aiden yang fokus dengan jalan di depannya. Terbesit sebuah ide di benakku. Ide yang amat aneh. Namun kurasa tak ada salahnya jika aku menanyakannya padanya.

"Uh, Aiden?" panggilku.

"Ya?"

"Apa namamu Aiden Chrase?"

Saat itu juga mata Aiden melebar, ia menoleh ke arahku. "Bagaimana kau tahu?"

Dan saat itu juga, aku benar-benar terkejut dengan semua ini.

a.n: GANTUNG HAHAHHAHAHAHAHAHHAHAHAHAHAHAHHAHA HAHAHA *disambit*

Next update Jumat depan ;) anyway, say hello to our new cogan, Aiden!!! /mendorong Aiden ke kelompok cogan squad/

Untuk chapter ini, ane dedikasikan kepada Yudhismr yang sudah baik banget kasi tau EBI yang bener di setiap chapter :3 amat membantu loh wkwk. Nanti kalo ane buka laptop ane dedikasikan wkwk. Anyway, i love ur artworks on instagram! :3 it's so cool~

Leave vomments, please? :3

With lots of pizza,

-BYBcool

Part 5 - Aiden

Sarah Ranzley

Aiden Chrase

Drawing by me :3 gimana-gimana? :3

**

Pikiranku benar-benar berkecamuk. Tak kusangka tebakanku benar. Padahal aku hanya sekedar iseng. Nama lengkapnya adalah Aiden Chrase. Ini tak bisa dipercaya.

"Sarah? Kau baik-baik saja?" tanya Aiden.

Aku tersentak kecil, kemudian mengangguk. "Y-ya. Aku tak apa-apa."

Aiden memberiku tatapan ragu. "Kau yakin?"

Aku mengangguk untuk menjawabnya. Ia tak berkata apa-apa lagi setelah itu, kemudian beranjak ke dapur untuk minum.

Baiklah. Ini aneh; pertama, aku terbangun di rumah seorang pria bernama Aiden Chrase yang terletak di sebuah kota aneh bernama Carvauvel. Dua, ia memiliki teman bernama Allison dan Georgia. Tiga, bagaimana caranya aku bisa sampai di tempat aneh ini, dan tas berisi benda milikku juga ada bersamaku?

"Jadi, Sarah." Aiden menyahut, ia kembali ke ruang tengah. "Ceritakan padaku tentang hidupmu. Aku jadi penasaran."

Aku menatapnya tak yakin, lalu tanpa diduga Aiden tersenyum tipis. "Apa? Kau masih belum mempercayaiku? Aku bukan penjahat, Sarah. Kau bisa mempercayaiku. Aku hanya ingin mengenalmu."

Kutatap Aiden dengan tak yakin, kemudian menghela napas. "Oke, oke. Aku Sarah Ranzley, berusia dua puluh satu tahun, seorang mahasiswi, dan tinggal di London. Dan aku juga seorang penulis. Bagaimana denganmu?"

"Aku Aiden Chrase, berusia dua puluh empat, profesiku adalah pelukis, aku tinggal sendirian di sini, dan jalan hidupku begitu aneh," kata Aiden.

Baiklah. Ini mulai semakin aneh. Ia seorang pelukis. Tak heran banyak sekali bingkai lukisan di rumah ini. Di ruang tamu, ada lukisan kuda putih yang tengah berlari di gurun. Lukisan kumpulan merpati terbang terpajang di ruang tengah. Sebuah ilustrasi kecil angsa hitam menggantung di dapur. Di sepanjang lorong kurasa ada lebih dari empat lukisan. Juga di kamar tempatku bangun tadi, ada lukisan angsa yang begitu elegan terpajang di dindingnya. Kurasa ia pelukis yang handal.

"Aku lihat. Pantas saja banyak lukisan di sini," ujarku sambil melirik lukisan merpati di ruang tengah. "Lukisanmu indah."

Aiden mengusap tengkuknya, tersenyum tersipu. "Ah, ya. Rumah ini akan sangat sepi jika tak dihias."

Baru saja aku hendak membuka bibirku, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Lelaki jangkung itu bangkit untuk membukanya. Terdengar suara wanita setelah itu.

"Kau belum menyelesaikannya?" tanya gadis itu.

"Tinggal sedikit lagi. Mungkin akan selesai besok," balas Aiden.

"Aku ingin memberinya ke Johaan. Sebentar lagi ulang tahunnya! Awas saja jika kau belum menyelesaikannya, Aiden!"

"Pelan-pelan, Nona. *Geez*."

Aku menoleh ke arah mereka ketika terdengar suara langkah kaki memasuki ruangan tengah. Gadis berambut gelap itu masih berbicara dengan Aiden, hingga mata coklatnya menatapku. Dahinya berkerut heran, kami berdua bertatapan dengan arti tatapan yang sama: siapa kau?

"Uh, Aid." Perempuan itu melirik Aiden dengan mata mengernyit heran.

"Dia Sarah. Dan Sarah, ini Allison." Aiden berkata dengan cepat.

"Uh, hai," sapaku kikuk.

"Eh. Uh, hai?" balas Allison tak kalah kikuknya. "Kau pacar Aiden?"

Aku membelalakan mata. "Tentu bukan."

"Ceritanya panjang," sahut Aiden.

Allison kembali mengerutkan kening, tak lama kemudian mata coklatnya melebar penuh keterkejutan. "Jangan bilang kau--"

"Ally, hentikan dugaan aneh-anehmu itu. Aku dan Sarah bahkan baru saling mengenal hari ini. Ceritanya panjang,

dan aku masih heran dengan hal-hal yang terjadi hari ini," sergah Aiden jengkel.

"Apa dia adalah Allison yang kau sebut tadi?" tanyaku pada Aiden.

Aiden mengangguk. "Ya. Gadis teraneh di kota ini." Sindiran Aiden sukses membuat Allison mendelikkan matanya sadis.

"Diamlah kau, pelukis sialan. Kerjakan saja pesanan lukisanku. Ingat, *deadline* tanggal 15!" desis Allison.

Allison duduk di sebelahku. Mengabaikan tatapan sinis Aiden, ia malah tersenyum ke arahku. "Jadi, apa kau pengunjung Carvauvel? Aku tak pernah melihatmu sebelumnya."

Aku menggeleng. "Ah, tidak."

"Apa kau akan menetap di sini?" tanya Allison lagi.

"Sejujurnya, hal ini sedikit aneh, Allison," kataku. "Aiden bilang ia menemukanku tak sadarkan diri di sebuah gang semalam. Ia menyelamatkanku."

Allison melirik Aiden tertegun. "Baik hati sekali. Lalu?"

"Masalahnya di sini adalah, ia bilang ia pingsan di dapur rumahnya, dan heran mengapa aku bisa menemukannya di gang," sahut Aiden. "Kami sampai pergi ke rumah Sir Charles Lorey karena aku sendiri benar-benar heran. Dan ia akan tinggal di sini sementara waktu. Oh, dan jangan ceritakan hal ini ke siapa pun dulu."

Allison kemudian menatapku terkejut. "Kau pingsan di dapurmu?"

Kunaikkan bahuku. "Aku tersandung, lalu jatuh. Lalu tahu-tahu aku terbangun di kota asing bernama Carvauvel Town. Aku bahkan tak tahu kota ini. Aku tinggal di London."

"Aneh sekali," gumam Allison. "Kau yakin kau tak berhalusinasi pingsan di dapurmu?"

"Tentu aku yakin," balasku.

"Tadi kau bilang kau dari London?" tanya Allison, tampak tertarik. "Aku pernah ke London dulu! *Guardian*-ku pernah membawaku ke sana!"

Aku mengerutkan kening tak paham. "*Guardian*?"

"Ah, maksudku, Johaan," kata Allison. "Ya, *Guardian*. Johaan adalah *guardian*-ku. Ooh, kau harus bertemu dengannya! Ia sangat baik!"

"Oke...," gumamku, meski sejujurnya aku masih bingung apa maksudnya.

Allison menyibak rambut hitam bergelombangnya ke belakang, ia lalu menghadap Aiden. "Baiklah, telepon aku jika lukisan itu sudah selesai. Sampai nanti. Dan kau juga, Sarah. Senang bisa mengenalmu."

Allison kemudian pergi, kembali menyisakan diriku dan Aiden. Aku memikirkan kembali kata-kata Allison tadi. Aneh sekali.

"Hey," panggilku, membuat Aiden melirikku. "Apa maksud Allison dengan *guardian* tadi?"

"Johaan Dangelo. Ia adalah pengasuh Allison, sekaligus *guardian*-nya," kata Aiden. "Tak banyak orang yang mengetahui ini. Hanya sedikit sekali, karena Ally dan Johaan

bilang orang-orang tak boleh mengetahui rahasia mereka. Aku salah satu orang beruntung yang bisa mengetahuinya."

"Maksudmu?"

"Kurasa tak apa-apa menceritakannya padamu. Mungkin Allison tak akan keberatan," kata Aiden. "Allison adalah setengah malaikat. Johaan adalah malaikat penyelamatnya. Maksudku, mereka benar-benar malaikat. Bahkan Johaan memiliki sayap, hanya saja ia tak menunjukkannya."

Aku tergelak. "Gurauanmu tak lucu."

Aiden menaikkan kedua alis tebalnya. "Aku serius. Banyak orang-orang aneh di kota ini," katanya. "Misalnya, Vergio si aneh yang menderita *OCD*. Lalu Allison, ilmuwan nyentrik Professor Barnaby, Johaan si malaikat penyamar, lalu Martin yang malang. Ah, tak bisa kusebutkan satu persatu. Sangat banyak!"

Kali ini aku sukses termenung. Aku menduga sesuatu, dan entah mengapa firasatku aneh.

"Uh, Aiden. Boleh aku bertanya padamu lagi?"

Aiden menaikkan sebelah alisnya seakan berkata 'apa?'. Aku menggigit bibir bawahku, dan bertanya. "Apakah Vergio adalah kekasih dari Georgia?"

"Dari mana kau tahu?" Kini Aiden balik bertanya dengan wajah tertegun. "*My*, *my*. Sarah, dari mana kau tahu? Tadi kau menebak nama lengkapku, dan sekarang hubungan antara Vergio dan Georgia. Apa kau bisa cenayang?"

Aku menggeleng, kemudian bertanya lagi. "Apakah Allison berasal dari Inggris dan hidup di panti asuhan dulu?"

Aiden kembali terkejut. "Dari mana kau tahu segala sesuatu itu? Tak semua orang mengetahui itu."

"Apakah Johaan yang menyelamatkan Allison, membawanya ke London, kembali membantunya dan melindunginya?" Aku kembali bertanya.

"Sarah, apa yang kau bicarakan? Dari mana kau tahu itu?" Aiden kali ini menatapku dengan penuh keheranan di wajahnya.

Aku menghela napas, lalu mengusap wajahku frustrasi. Apa maksud dari segala ini? Mengapa semua yang berada di kota ini sama dengan cerita-cerita yang pernah kubuat di laptopku?

"Sarah?" Aiden kini duduk di sampingku, ia menyentuh bahu kananku. "Kau baik-baik saja?"

"Apa yang sebenarnya terjadi?" bisikku lirih, kemudian menatapnya. "Tempat apa ini?"

"Apa maksudmu, Sarah?" Aiden balik bertanya dengan penuh keheranan.

"Aiden, jika aku mengatakan yang sebenarnya, kau akan mengatakan aku gila."

"Apa maksudmu?"

Aku menghela napas berat sekali lagi lalu mengusap wajah frustrasi. Kutatap Aiden, dan kini aku baru menyadari bahwa ia memiliki mata coklat terang, dengan rambut coklat kepirangan. Ini tak mungkin.

Tak mungkin bukan... yang berada di hadapanku saat ini adalah Aiden Chrase dari salah satu ceritaku yang berjudul

Sketcher?

"Aiden, kau ingin tahu mengapa aku bisa mengetahui semua hal itu?" tanyaku pelan.

Aiden menatapku penuh tanda tanya, ia memiringkan sedikit kepalanya. "Ada apa?"

"Ini gila, tapi...." Aku menarik napas, kemudian mengembuskannya kembali. "Aku adalah seorang penulis, Aiden. Aku telah menulis banyak kisah. Dan...." Aku terdiam sesaat, bingung, apakah aku harus memberi tahunya atau tidak.

"Dan?" Aiden mengulangi kataku tadi.

"Aku memiliki karakter-karakter cerita, dan... dan mereka--- nama mereka, entah mengapa dan entah bagaimana, sama dengan nama-nama orang di kota ini," bisikku. "Termasuk kau, Aiden."

Aiden kali ini menatapku dengan mata terbuka lebar. Bibirnya sedikit terbuka. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. "Jangan bercanda, Sarah."

"Jika aku bercanda, mengapa aku bisa mengetahui semua hal itu?" balasku.

Aiden masih menatapku tak percaya. Ia menggeleng. "Tak mungkin. Leluconmu tak lucu, Sarah."

"Aku tak bercanda," lirihku. "Namamu Aiden Xavier Chrase. Kau tumbuh di panti asuhan di Kanada. Kau gemar menggambar sejak kecil. Objek gambar favoritmu adalah alam. Kau lahir tanggal 10 April. Sahabatmu Rickard Stephen meninggal dalam sebuah kebakaran. Adik angkatmu dibunuh---"

"Hentikan!" Tiba-tiba Aiden membentak, mata coklatnya penuh kemarahan, dan napasnya memburu.

Aku terdiam, menggigit bibirku. Aiden mengacak rambutnya frustrasi, lalu menatapku. "M-maaf, aku tak bermaksud membentakmu. Aku sensitif dengan hal itu."

"Aku tahu," balasku pelan. "Sekarang katakan padaku. Apakah yang tadi kuucapkan benar?"

Aiden menatapku ragu, namun ia mengangguk. "Y-ya. B-bagaimana kau... bagaimana kau mengetahuinya?"

"Aku menulis sebuah cerita berjudul Sketcher, dan tadi itu adalah tokoh utamanya. Dan entah mengapa bisa sama persis denganmu. Bahkan ciri fisiknya," jawabku. "Aku... aku benar-benar tak paham. Apa maksud semua ini? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Aneh sekali," gumam Aiden.

Aku mengambil tasku yang tergeletak di ujung sofa. Kuharap ada buku tulis yang biasa kubawa ke mana-mana. Rasa lega memenuhi diri begitu menemukan buku bersampul coklat muda itu. Aku menunjukkannya pada Aiden.

"Aku selalu menulis info dan biodata karakter-karakter fiksiku di buku ini. Aku bahkan memiliki biodatamu." Aku membuka-buka halamannya, lalu berhenti di satu halaman, dan memberinya kepada Aiden. "Ini, bacalah."

Aiden menatapku ragu sesaat. Ia akhirnya mengambil buku tersebut dan membacanya. Ia membalik-balik halamannya, sesekali mengucapkan 'apa?' dan 'bagaimana'. Setelah itu ia kembali memberinya padaku.

"Aku mengenal beberapa orang di buku itu," ucapnya. "Astaga, bahkan Vergio, Georgia, Allison dan Johaan juga ada di situ. Bahkan Rick."

Aku menopang kedua sisi kepalaku. Ini terasa begitu memusingkan. Aku menatap Aiden dari ekor mataku, ia tampak terheran-heran juga. Aku kembali menegakkan tubuhku, dan mencubit lenganku beberapa kali. Kurasa aku bermimpi saat ini. Berkali-kali aku mengatakan 'aku hanya bermimpi' dan 'ini hanya mimpi' di pikiranku, namun aku tak terbangun juga. Semuanya masih utuh. Ini bukan mimpi. Ini nyata. Atau apakah ini alam bawah sadarku? Atau apa?

"Aku curiga aku mengalami *lucid dream* saat ini," ujarku pada diriku sendiri. Kupejamkan mataku dan mengembuskan napas. "Ya. Ini hanya *lucid dream*. Pasti hanya *lucid dream*."

Aiden menatapku aneh. "Kau yakin? Aku tinggal di sini sudah lama. Kau tak bermimpi. Jika kau memang bermimpi, aku pasti tak akan mengatakan hal ini."

Kuusap wajahku sekali lagi. Persetan, ini begitu aneh. Kami berdua sama-sama terdiam setelah itu, asyik dengan pikiran sendiri. Aku melirik Aiden kembali, dan kini aku mulai yakin ia memang Aiden Chrase yang kubuat di ceritaku.

Aiden Chrase kudeskripsikan sebagai seorang pria berusia dua puluh empat tahun, matanya coklat terang, rambut coklat kepirangan, dan seringkali memakai jaket coklat tua. Kaus oblong adalah pakaian sehari-harinya. Dan apa yang Aiden pakai saat ini sama persis dengan tokoh fiksi itu. Ciri fisik mereka sama persis.

"Kau tahu apa?" Aiden tiba-tiba menyahut. "Coba ceritakan lagi kronologis kau pingsan."

"Baiklah," balasku. "Awalnya aku baru saja pulang dari sebuah kedai kopi di sore hari. Aku sempat menelpon ibuku, membaca buku catatan ini, berkirim pesan dengan sahabatku. Pada sekitar pukul 20.00 aku membuat makan malam. Dan kurasa, sekitar lima belas menit kemudian aku mencuci piring kotor, lalu terjatuh dan pingsan. Sekarang ceritakan lagi kronologis kau menemukanku."

"Kurasa saat itu pukul 21.20 ketika aku pergi dari Vince's Caf & Bar di pusat kota. Aku pergi menuju halte untuk pulang---aku tak menggunakan mobilku semalam---dan jalan ke sana harus melewati gang dahulu. Dan aku menemukanmu. Aku mencoba membangunkanmu, tapi kau tak kunjung sadar. Suasana begitu sepi, karena khawatir sesuatu nanti terjadi, aku membawamu pulang," jelasnya.

Aku terdiam sesaat mendengar penjelasannya, sebelum akhirnya membuka mulutku. "Namun ada satu hal yang tak kumengerti, Aiden."

"Apa?"

"Mengapa... mengapa tasku ada bersamaku? Karena aku ingat betul tas ini ada di dalam kamarku saat itu." Aku menunjuk tasku.

"Kurasa kita harus kembali ke tempat Tuan Charles. Menurutku ia pasti bisa menyimpulkan suatu hal, karena ia penghuni pertama kota ini."

"Apa maksudmu dengan 'penghuni pertama'?"

"Seluruh penghuni kota ini tak datang secara berombongan. Mereka satu persatu datang. Entah aku penghuni keberapa, yang jelas aku penghuni di sini sekitar empat tahun yang lalu."

Kami tak membuang-buang waktu lagi dan segera pergi menuju rumah Tuan Charles. Firasatku aneh tentang hal ini.

a.n: finally THW mencapai 3K viewers & 1K votes!!! :3 thank u so much uwuwuwuwuuwuw :33 *potong kue*

Again, gantung part. So far, gimana menurut kalian tentang cerita ini? :3

Btw, ane mau nanya. Menurut kalian, Sarah itu wataknya (sifatnya gitu) gimana?

Answer please! Ane pengen tau aja kira-kira ane berhasil bangun tokohnya atau ga :3

Leave vomments, please? :3

With lots of pizza,

-BYBcool

Cast

1. Sarah Ranzley
2. Aiden Chrase
3. Allison Larguard
4. Johaan
5. Bruce Vanner

Authors Note

Akhirnya Rania berhasil menamatkan THW dalam waktu sekitar setahun lebih. Terima kasih sebanyak-banyak bagi yang udah setia membaca karya ini dari awal dan sabar nunggu apdetannya yang ngaret mulu :")

Jujur, gapernah merasa selega ini pas bisa namatin cerita. Gatau kenapa THW beda rasanya wkwk.

Through His World adalah karya fantasi pertama Rania yang berhasil nembus 100K dan sekaligus menjadi cerita pertama Rania yang memenangkan penghargaan Wattys 2017 kategori Storysmiths. Jujur, ini salah satu karya paling terkesan karena ini bergenre Fantasy-Romance dan sebenernya gue terkejut gue bisa selesai nulis ini :")

Karakter Sarah dan Cowo Prolog alias Aiden Sahar udah lama dibuat, tepatnya saat gue kelas 3 SD percaya atau ga wkwk. Terus suatu hari di awal-awal 2017, gue mikir, gue belom pernah 'ngebebasin' mereka dari 'penjara'. Dan lahirlah THW dan tokoh Aiden Chrase :)

Btw, gue harap kalian ga menganggap Aiden Sahar itu adalah Aiden Chrase versi dunia nyata ya. Karena mereka bener-bener berbeda. Serius. Beda banget. Atau ada yang anggep Aiden S. itu tuh reinkarnasi Aiden C., itu apalagi. Bener-bener lebih aneh lagi dan *tbh completely wrong* karena reinkarnasi berarti adalah kelahiran kembali seseorang sementara Aiden C. bahkan gapernah ada di dunia dan kalo pun ada, Aiden S. sama sekali BUKAN reinkarnasinya karena kalopun iya, doi berarti baru lahir bertahun-tahun ke depan wkwk.

Intinya, jangan anggap mereka orang yang sama. Ibarat kaya lo punya temen namanya Annisa, Aisyah, Salsa, dan nama-nama lain yang lazim dipakai di Indonesia dan pasti nemu banyak kembarannya. Nah duo Aiden ini juga gitu. Mereka cuma kebetulan aja namanya kembar ;) jadi jangan anggap mereka orang yang sama ya. Lagian kasian eta si Aiden Sahar, doi kan nda suka disama-samain ama Aiden Chrase :(

Proses nulis THW jujur ya, seru sekaligus bikin stress. Awalnya doang seru, selebihnya stress karena bener-bener *writer's block* mulu karena nulis dalam sudut pandangnya Sarah itu susah banget serius. Dia gak kaya karakter cewe yang biasa gue bikin. Dia lebih kalem dan itu mayan susah. Makanya mohon maaf selama ini ngadat mulu pas apdet, karena emang susah banget ngetiknya :")

Oiya, makasih banyak juga bagi yang udah ngoreksi-ngoreksiin cerita ini pas masih awal-awal dipublish, terutama Kinudang & Yudhismr (yeu males gue sebenernya makasi ke lu ndon tapi yauda iy makasi y ndon moga ga makin bedon y) yang dulu rajin koreksiin dan tbh, itu membantu banget :")

ANDDD, SEPERTI BIASA. Di setiap cerita yang tamat, Rania selalu memberi *mention of honor* kepada readers yang selalu aktif selama ini ;)

Dan award reader of the year kali ini gue jatuhkan pada aassasine!!! :3 Banyak banget sebenernya dan serius gue apal kok nama-nama kalian. OIYA TERUTAMA MEMBER GRUP BYBCOOL ARMY HIHIHI AQ CINTA KELYAN MUAH MUAH EMAI, GELAI, THIA, GREA, SARAH, PANREZ (karena gue lagi baik nih ambil nih anton), JAHRO, NADHIRA, ALLYN, JOAN, MILA, HIKA, RIZKA, SINDYA (lagi baik jadi nih ezra ambil), YESHA

TITRA DLL. YANG BELOM W SEBUT PROTES AJA DAH YAK DI GRUP NANTI HEHE.

Intinya, makasih banyak. Serius. Kalian moodbooster gua :") jujur di rl gue punya banyak masalah dan kalian bener-bener moodbooster :") just ... thank you :")

Dan bagi yang nanya ... apakah bakal terbit? Waduh gatau. Mau coba kirim ke penerbit sih. Doain aja dulu hehe :") Pokoknya gabakal nyerah sebelum ditolak lima penerbit hehe.

Oiya, harap jawab pertanyaan di bawah ini secara *inline* ya!

1. Berikan pendapat/review/kritik kalian tentang Through His World.

2. Deskripsikan Through His World dalam satu-lima kata.

3. Dalam skala 1-10, berapa poin kalian untuk Through His World?

4. Mengapa kalian mau membaca Through His World sampai tamat?

5. Siapakah dugaan pertama kalian tentang CoProg?

6. Bagaimana reaksi kalian ketika membaca ending Through His World dan identitaa CoProg terbongkar?

7. Deskripsikan sang author dalam satu-lima kata.

Daaaan, gue rasa bakalan asik kalo kita ngadain Q&A sama karakter-karakter THW :3 nah, silahkan komen pertanyaan kalian secara inline di bawah ini ya :3 Q&A akan ditutup kalo gue komen "Q&A telah ditutup" nanti.

1. Sarah

2. Aiden Chrase

3. Aiden Sahar

4. Allison

5. Johaan

6. Cesar

7. Author

Barangkali itu aja. Intinya, gue seneng banget bisa namatin THW :") sekali lagi, makasih banyak.

Dan bonus, nih bagi yang rindu Aiden.

Dan bagi yang nanya apakah akan ada cerita buatan Sarah yang barangkali berencana mau gua tulis, then yes. Tapi gue gatau kapan :(

Gue lagi nulis cerita solonya Aiden alias Sketcher, tapi itupun masih ragu karena belom dapet ide yang pas. Baru keketik Prolognya doang hehe. Ceritanya Allison ama Johaan alias Guard Her juga pengen gue anuin tapi masih harus pematangan dulu. Jadi *stay tune* aja ya~

With lots of pizza,

-BYBcool and The Aidens yang lagi berebutan eclair

Answers

1. Sarah

Hai, Aiden C. atau Aiden S.?

Eh ... Aiden S. hehe

Apa yang membuatmu menyukai sosok Aiden Chrase dibanding tokoh ceritamu yg lain?

Karena dia pria yang baik dan berbeda dari yang lain. Dan setelah mengenalnya secara pribadi, jadi jauh lebih menyukainya :)

Sarah, kok elu gak "jatuh cinta" sama Aiden C kayak Aiden C jatuh cinta sama elu? WOY JAWAB

Aku agak *aromantic* hehe mungkin karena itu.

pernah berharap salah satu novelmu diangkat ke layar lebar?

Berharap mungkin tidak. Membayangkan pernah.

orang yang kamu sayangi?

Keluarga, Linda dan beberapa teman lain, dan Aiden Sahar :)

Sarah aidennya buat aku yaa, boleh ngga?:v

Aiden yang mana hehe. Aiden Sahar tidak boleh.

Aiden C atay Aiden S ? (2)

sifat dan sikap boleh Aiden C. Bila Aidenku yang itu ... ah sudahlah.

Pasti kangen banget kan sama Carvauvel, aku juga

Kangen :(mau panekuk Cesar lagi :(

Sar, sar, sarimi isi dua

Apa itu sarimi?

Pertanyaan a/ simpel.
Sarah!! Gimana bisa ceritanya kamu jadian sama Aiden S???!!!

Dia agak ... nganu. Aku pun heran. Dia agak sinting :(tapi tentu saja semua dimulai karena dia menjadi teman diskusi yang menyenangkan hehe.

Kamu sayang sama aiden chrase atau aiden sahar? Pilih salah satu. Ntr kalo kamu milih salah satu, sisanya buat aku ajaa eaaa

Dua-duanya :) Namun dalam konteks berbeda~

Aku ingin seperti kamu bisa ke carvauvel first love-nya aiden c lagi :((tapi aku bersyukur kamu pernah kesana karena aku bisa kenalan ama aiden c dkk

Waah~

Apa sih yang paling kamu kangenin dari carvauvel?

Panekuk Cesar dan *eclair*-nya Aiden :(

masih kepo ga sama apa yg lo alamin di carvauvel?

Masih tapi sudah tidak terlalu.

2. Aiden Chrase

Pacaran ma aku :(

Eh... bagaimana ya... hehe.

Hai, kamu kok boyfriend-able yach.
Hihihihihi.

Ini ... pertanyaan apa ya hehe.

Kamu aku bawa pulang ya? Harus mau. Tida menerima penolakan tq

Eh ... oke saja bila kau punya toko *eclair*... aku ... ya, aku mau. Kau punya toko *eclair*?

Kenapa ga ngomong aja kalo kamu suka sama Sarah?

Ahaha, tidak perlu saja :)

Aiden oppa, sebenernya lu cinta ga sih sama sarah?

Entahlah hehe.

Aiden, kamu bener-bener jatuh cinta sama Sarah? Mau aku bawa pulang ke pelukanku gak?

Mengapa pertanyaan pertama dan kedua kok tidak nyambung ya?

Aiden ngebuka les ngelukis ngga? Pengen belajar ngegambar nih

Belum cukup percaya diri untuk membuka *workshop* hehe.

Bene udah jatuh cinta sama Sarah???

Entahlah haha.

Kenapa kamu suka banget melukis???

Sudah dari kecil :)

Apa pacar buatan Sarah buat kamu udah nyampe Carvauvel?

Loh? Apa?

Pacarnya siapa?

Tidak punya haha. Sudah nyaman sendiri :)

liatin aiden ga kedip

.... ok.

Di Carvauvel udah ada penggantinya Sarah belum? Harus ada ya Aiden. Harus!!!! /mata melotot/

Eh ... entahlah. Aku masih menjalani hubungan bersama 'kekasih'ku. (Baca: alat gambar)

Bagaimana kabarnya di Carvauvel setelah Sarah pergi?

Baik-baik saja.

Jadi jodoh aku aja kuy :)

tidak hehe.

Kenapa lu konyol?

Iyakah? Hehe tidak tahu.

Jadikan Emai pengganti Sarah mu di carvauvel ya:")?

Waduh.

Kenapa kamu gak bilang, kalau kamu suka Sarah?! Bikin greget tau gak?!

Hehe tidak mau saja.

Mari kita liburan dengan dirimu aiden :*

Ayo. Mari siapkan sekoper *eclair*.

Flashback dong. Pertama kali kau pindah ke carvauvel rasanya seperti apa?

Lega dan ... bebas :)

do you miss sarah? apa kangen gue? hayo ngaku!

Sarah saja hehe kita kan belum kenal :)

3. Aiden Sahar

Kapan jadian ama Sarah?

Yang jelas sudah berbulan-bulan lamanya :D

Kenapa nama belakang u sama ma w?

Loh kau yang meniru huh. Namaku *sih* nama keluarga yIHA

Namamu pasti Sangar, 'kan? Gak mau aja orang bilangi Sangar makanya plesetin jadi Sahar.

Bilang saja kau iri padaku karena namaku keren

Kamu sama Aiden Chrase gantengan mana?

Aku. Titik.

Aiden S kalau ketemu Aiden C bakal kamu apain? :I

Secara ekspetasi: saling bersaing seni, bertatap-tatap sengit

Secara realistis: menangis bersama karena mahalnya alat-alat gambar yang membuatku ingin menjual ginjal.

kalau suatu hari kamu diberi kesempatan 10 menit untuk melakukan apapun sebelum kiamat, kamu bakal ngapain?

Eh ... sepertinya mengambil semua cokelat yang tersedia di semua toko di London mungkin.

Rumahnya dimana, bang? Jalan yuk, gw traktir soimay nanti

Kemarilah ke London. Dan apa itu soimay?!

Sayang gak sama Sarah?

Y.

Apa yang bakal kamu lakukan kalo ketemu Aiden C ? (2)

Sebuah ekspetasi lagi: perang dingin

Realitanya: kembali menangisi alat-alat gambar yang mahal sambil mabuk cokelat bersama-sama.

KAPAN LAMAR SARAH?

Aku ingin bertemu ehm ... orangtuanya dulu. *lalu kabur*

Kenapa nama lo sama kayak Aiden?

Loh dia yang meniru!!1!1!1!!

Suka duka punya pasangan kek sarah

Intinya hanya satu. Sarah selalu benar. Itu saja.

ANJER GIMANA KRONOLOGIS LU PEDEKATE SAMA SARAH SAMPE BISA SEJAUH INI?!

Ya... begitu hehe.

TANGGAL BERAPA LO JADIAN SAMA SARAH OYY??!!!

Waduh lupa *kabur*

Ohhh gitu, setelah aku sama aiden chrase kamu ganti sama sarah??? Aku tuh agak gamon lho semenjak aku pacaran sama aiden c. Aku ingatnya sama kamu terus. Tapi tak apalah asal kau bahagia :')

.... oke.

bagi biodata dong, kepo. jawabnya biodata bnran ya, jangan "kepo" atau sejenisnya

Biodata kami semua nanti menyusul kok :)

4. Allison

Apa kelakukan buruknya Johaan?

Tidak ada :")

kenapa kamu sarkas sekali? apa ini gara2 diajarin sama bu rania?

Tidak tahu :(tanyakan ke Sarah :(

suka musik ga?

Suka~

Ally, sebenernya selama ini lu itu ada rasa ke johaan ga?

Ada dong. Selama bertahun-tahun hidup sebagai yatim piatu, hanya Johaan yang bikin tahu rasanya gimana punya ayah :") jadi iya, tentu aku sayang papa angkatku alias Johaan <3

Kalo tiba2 Johaan tidak ada, kamu mau ngapain?

Tidak mau membayangkan deh hehe.

Allyy i hope we can meet :3

Yey ayo :3

Hal yg paling konyol yg pernah dilakuin johan dan kepergok sama lu

Tidak ada :(

Kamu kembarannya raniah ya?

Wah tidak tahu.

Alison, kenapa nama kamu Alison? :v

Mana kutahu :(

Kok bisa ketemu sama aiden?

Kan kami tetangga :(

Allison gimana perasaanmu waktu makan panekuknya Cesar?

S u r g a

kamu calonnya aiden c ya?

Amit-amit.

5. Johaan

Kamu engga ada falling in love gitu sama Allison?

Aku mencintainya sebagai anak. Dia putri kesayanganku :)

actually lucu loh kalau nama cewek elu itu "johaana". eh kapan nikah ama ally?

Nama perempuanku Giulia haha. Dan tidak. Ia putriku :)

allison orangnya bagaimana?

Yah ... begitu. Tapi aku masih menyayanginya :)

Johaan, umurmu sbg manusia brp taun?

Bentuk fisik berusia sekitar pertengahan tiga puluh. Tapi rupa fisik ini sudah kugunakan selama ratusan tahun.

Bejo paling ngga suka ally pas lagi apa?

Lagi bandel haha.

Bisik-bisik: Johaan aib terbesar Allison ape?

Sesungguhnya membongkar aib seseorang itu tidak baik :)

Malaikat bisa jatuh cinta nggak?

Tidak, tapi sudah menjadi hal alami bagi kami untuk menyayangi semua hal.

Biasanya nyamar jadi apa aja?

Jadi apa saja. Tapi yang tersering pria, wanita, dan rusa.

Suka duka jadi malaikat?

Tidak ada dukanya. Kan sudah tugas :)

6. Cesar

Pilih Allison apa Sarah?

Sarah hehe.

boleh order panekuk kakek gak?

Boleh~

cesaaaar! yoo. kok bisa panekukmu enak banget?

Karena memasaknya tulus~

Kalo dijual, kira2 kamu mau kasih harga berapa buat panekukmu?

Gratis saja hehe. Bisa diberi untuk manusia-manusia yang kelaparan dan miskin.

Mau dong panekuk buatan kamu

Boleh :)

Bagi resep panekuk titik.

Sini-sini.

Cesar jadi ayah keduaku sadja ya. Biar bisa bikinin Emai panekuk tiap hari?

Boleh kok hehe.

Buka kafe dong, biar w bisa date ama aiden c

Mungkin lain kali ya hehe.

Malaikat keberapa?

Wah berapa ya?

Answers

Kadang kalo lg wb, ngapain aja lo?

Mikir kok Jared tuh seksi banget heran

Kira-kira apa jadinya ran kalo aiden s dan aiden c digabung dalam satu ruangan

Nangis bertiga ama gue gara-gara harga cat minyak winsor & newton mehol bat ama menangisi kenapa harga wacom cintiq 27QHD itu ampe 50 juta.

Dapet ide buat cerita ini darimana?

Gara-gara mau bebasin Sarah dan Aiden Sahar yang udah dipenjara di imajinasi gue selama enam tahun lamanya wkwk. Jadinya gini deh.

Mending bedon atau bego?

Mending ... nampol lu :3

RAN, AIDEN BUAT GUE YAK? RAN KOK AIDEN ADORABLE SIH? RAN AJARIN NILAI MUTLAK

G. G. G. Dan jir gue masih gangerti nilai mutlak help.

kok lo bisa kepikiran buat bikin nih cerita?

Masih bingung juga sih gue sejujurnya tapi bersyukur aja dikasih ide kaya gini ama yang di atas wkwk :")

Ran, menurut lu gw bisa ngga bikin cerita sekeren ini? Kasih tips nyaa gtuu

Bisa kok pasti. Pokoknya *just think outside the box*, pasti bisa!!1!1!!

Cowo apa cewe thor?

Cewe atuh wkwk.

Kamu bikin karakter terinspirasi dari apa/siapa?

Rata-rata dari diri sendiri sih wkwk.

Ran, kenapa bumi itu bulat? Kenapa gak segitiga?

Kenapa jared seksi?

Mention aku buat cerita solo aiden ya:)? Ditunggu

Ditunggu aja yaa~

Dapet ide bkin cerita ini darimanaa kaaakkkk

Bertapa di kamar mandi

Elah males amat gua nanyain lu:v
Mungut aiden di mana?:v

YE KALO MALES NGAPAIN NANYA /banting meja/ tapi nda akutu nda mungut aiden. Akukan kapelnya :(/g

KENAPA RANIAH KETIKA MEMBALAS KOMEN EMAI PALING SERING PAKE KALIMAT: "EMAI SIH?" KENAPAA? KENAPAAAAAAA?

Iya. Emai sih. Makanya gitu.

jangan ngambek sama allyn mulu bisa g

G.

KENAPA CERITA INI SUDAH TAMATTTTTTT?!!!!!

TERUS KALO GA TAMAT-TAMAT KAPAN TAMATNYA NENG

Rania, aku rindu.....

Jangan rindu. Berat. Kek lo.

I NEED EXPLAIN ABOUT WHAT YOUR NEW STORY IN YOUR STORY IG!!!!!!

Eum... *kabur*

Ran kenapa aing ga di jodohin sama Anton? Padahal kan cocok

Loh bocah ngehalu

1 kata buat cerita ini?

Proud :)

Characters Info

1. Sarah Rosella Ranzley

Panggilan: Sarah (khusus dari Aiden: Nona Sarah, Nona Ikal)

Tempat, tanggal, lahir: Oxford, Inggris, 17 April 1993

Umur: 21 tahun

Tinggi: 168 cm

Berat: 62 kg

Hobi: menulis

Hal yang disukai: buku

Hal yang tidak disukai: perasaan merasa lemah & tidak berguna

1. Aiden Xavier Chrase

Panggilan: Aiden, Tuan Chrase

Tempat, tanggal, lahir: Ottawa, Kanada, 10 April 1990

Umur: 24 tahun

Tinggi: 182 cm

Berat: 70 kg

Hobi: melukis

Hal yang disukai: teh, cokelat, *eclair* cokelat, bau spidol

Hal yang tidak disukai: ketika tutup cat minyak kering, masa lalunya disinggung

3. Johaan Dangelo

Panggilan: Johaan

Tempat, tanggal, lahir: tidak diketahui

Umur:

Tinggi: relatif. Mode manusia laki-laki 188 cm.

Berat: relatif. Mode manusia laki-laki 80 kg

Hobi: -

Hal yang disukai: dapat bersama Allison

Hal yang tidak disukai: hal yang mengancam Allison

3. Allison Larguard

Panggilan: Allison

Tempat, tanggal, lahir: London, Inggris, 8 September 1997

Umur: 17 tahun

Tinggi: 165 cm

Berat: 60 kg

Hobi: bermain dengan kucing

Hal yang disukai: kucing

Hal yang tidak disukai: Aiden

4. Damore Rux

Panggilan: Damore

Tempat, tanggal, lahir: Inggris, 11 Agustus 1980

Umur: 34 tahun

Tinggi: 178 cm

Berat: 65 kg

Hobi: melatih bakatnya

Hal yang disukai: mengasihi kucing-kucingnya

Hal yang tidak disukai: orang-orang yang tak sopan dan galak

5. Cesar Key

Panggilan: Cesar

Tempat, tanggal, lahir: tidak diketahui

Umur:

Tinggi: relatif. Mode manusia laki-laki 178 cm.

Berat: relatif. Mode manusia laki-laki 64 kg

Hobi: memasak

Hal yang disukai: memberi makan hewan, terutama merpati dan kucing.

Hal yang tidak disukai: orang-orang jahat.

6. Bruce Vanner

Panggilan: Bruce

Tempat, tanggal, lahir: Amerika, 13 Agustus 1975

Umur: 39 tahun

Tinggi: 185 cm

Berat: 80 kg

Hobi: memimpin

Hal yang disukai: tidak ada yang mengganggunya

Hal yang tidak disukai: orang yang 'menyebalkan'

7. Aiden Sahar

Panggilan: Aiden

Tempat, tanggal, lahir: London, Inggris, 2 Februari 1991

Umur: 23 tahun

Tinggi: 183 cm

Berat: 75 kg

Hobi: menggambar

Hal yang disukai: kucing, cokelat, makanan

Hal yang tidak disukai: Aiden Chrase yang bernama kembar dengannya

Playlist

Jadi gue punya beberapa lagu yang menurut gue cocok abis buat THW. Nah, ini beberapa lagu yang barangkali bakal kalian suka ;)

Btw buat lengkapnya, bisa cek di Spotify gue, namanya raniathahirah dan cari aja playlist Through His World :3

Love's Just a Feeling - Lindsey Stirling

John Legend - Love Me Now

Without You - Avicii

Lonely Together - Avicii

Fana Merah Jambu - Fourtwnty

Segelas Berdua - Fourtwnty

For The Love - Hearts and Colors

All For Love - Tungevaag and Raaban

Dive With Me - LVNDSCAPE

Alibi - Krewella

The River - Axel Johansson

Vincent - Don McLean

Never Not - Lauv

Waterbed - Hearts and Colors

Yung Luv - Hearts and Colors

10K Hours - James TW

Goodbye - Boy In Space *(hehe ini wajib)*

again, yang mau lebih banyak, bisa cek di playlist spotify gue ya :3

Oiya betewe...

dadaahh ;)

Pengumuman Terbit

HALOOOOO eheheh udah lama ga main ke lapaknya Aiden dan Sarah.

Sooo, aku dateng bawa kabar bagus bahwa THW BAKAL TERBIT HOREEE!!

Naskahnya baru aja diterima sama pihak penerbit jadi aku belum tau persis nanti terbitnya bagaimana atau kapan, jadi doain aja semoga lancar yaa :3

Terima kasih banyak bagi pembaca setia karena berkat dukungan kalian THW bisa otw terbit juga

Kalau ada kabar terbaru tentang bukunya pasti aku bakal kabarin, jadi *stay tuned* yaa :D

Also also kalo kalian gabut kalian bisa baca cerita Sci-Fi baruku judulnya Zystrome: The Exordium ehe janji ga kalah seru sama Through His World (numpang promosi ehe)

With lots of pizza,

-BYBcool

Penghapusan

Haloo, apa kabaar?

Desember lalu aku baru umumin kalo THW akan terbit. Sekarang aku mau kabarin beberapa hal dulu yaa :D

Karena keperluan penerbitan, maka THW dengan berat hati dan terpaksa harus kuunpublish dari yaa :(Tapiiii aku bakal membiarkan bab Prologue sampe part 5 untuk tetap di .

Dan tenaang, untuk yang masih baca THW sampai sekarang, aku gak bakalan langsung hapus kok terhitung dari hari ini, aku bakalan baru hapus THW dua minggu lagi, tepatnya di hari Jumat tanggal 12 Juni 2020 nanti. Jadi silakan manfaatkan waktunya baik-baik buat baca sampai habis dulu yaa ;)

Untuk kapan terbitnya aku belum tahu, karena penerbitannya untuk saat ini ditunda dulu gara-gara ya taulah, corona and PSBB tapi kalau nanti udah ada kabar lagi, pasti aku bakalan kasih tau ;)

Versi dan versi cetak nanti ga ada perubahan di plot. Cuma ada tambahan sedikittt banget di versi cetak daaaaan *drum rolls* ada ilustrasi karakternya huehue (GUA SENDIRI LOH YG GAMBAR, BELI YA MAKANYA NANTI >:(() Termasuk ilustrasi tampangnya cowo prolog juga ada ( ) HAYO KEPO KAN TAMPANGNYA GIMANA( )

Nanti THW bakalan tersedia di bentuk cetak dan e-book. Jangan tanyain harga dulu ya gais, authornya juga belom tau samsek :'D

Kalau ada pertanyaan silakan ditanya yaa~

With lots of pizza,

-BYBcool

Info

Haloo Rania balik lagi heheh. Ada info penting dan aku bener-bener butuh bantuan kalian, jadi tolong komen yaa :')

Update: THW udah dikittt lagi selesai prosesnya. Total halamannya ada 426 sejauh ini heheheheh.

Nahh, sekarang ke topik utama. Untuk kapan pasti terbitnya aku belum tau. Tapi sekarang pertanyaan besarnya, **kalian mau ada PO gak?**

Komen ya, karena jawaban kalian krusial banget untuk nasib ada atau engganya PO untuk THW mohon partisipasinya ya!!

Cukup jawab aja kok "iya aku mau ikut PO!!" atau "engga deh ran gua mau beli di gramed langsung aja". Terima kasih sebelumnya

Regards,

-BYBcool

ORDER

The wait is finally over! Through His World bisa diorder mulai 31 Maret 2021 via gramedia.com dan Shopee ya! :D

Nanti di akun official Gramedia di Shopee ada promosi yaa :D

Sebelumnya mohon maaf juga penerbitannya ngaret lama banget huhu gara-gara pandemi :(but anyways now you will able to hug Aiden in physical :D

Makasih banyak atas dukungannya selama ini!

With lots of pizza,

-BYBcool